

**PENERAPAN SABAR DALAM MENANGANI KASUS  
LANJUT USIA  
(Studi Terhadap Pemahaman Sabar Pengasuh di Panti Wredha  
Harapan Ibu Ngaliyan Semarang)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:  
**Fitri Lutfiani**  
NIM: 1504046027

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitri Lutfiani  
NIM : 1504046027  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Judul skripsi : Penerapan Sabar Dalam Menangani Kasus Lanjut  
Usia (Studi Terhadap Pemahaman Sabar Pengasuh  
di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang)

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kejarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan penulis juga tidak terdapat pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi dan dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 18 September 2019

Penulis



Fitri Lutfiani

NIM: 1504046027

**PENERAPAN SABAR DALAM MENANGANI KASUS LANJUT USIA**  
**(Studi Terhadap Pemahaman Sabar Pengasuh di Panti Wredha Harapan Ibu**  
**Ngaliyan Semarang)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

**Fitri Lutfiani**  
**NIM: 1504046027**

Semarang, 18 September 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I



**Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M. Ag**  
**NIP. 19771020 200312 1002**

Pembimbing II



**Drs. H. Nidlomun Ni'am, M. Ag**  
**NIP. 19580809 199503 1 001**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi  
Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi dari saudara:

Nama : Fitri Lutfiani  
NIM : 1504046027  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : Penerapan Sabar Dalam Menangani Kasus Lanjut Usia (Studi Terhadap Pemahaman Sabar Pengasuh Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M. Ag  
NIP. 19771020 200312 1002

Semarang, 18 September 2019

Pembimbing II

Drs. H. Nidlomun Ni'am, M. Ag  
NIP. 19580809 199503 1 001

**PENGESAHAN**

Skripsi saudara Fitri Lutfiani dengan NIM 1504046027 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **14 Oktober 2012**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Sidang,

Moh. Nor Ichwan, M. Ag  
NIP. 19700121 199703 1002

Pembimbing 1

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M. Ag  
NIP. 19771020 200312 1002

Penguji 1

Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M. A  
NIP. 19520717 198003 1004

Pembimbing II

Drs. H. Nidlomun Ni'am, M. Ag  
NIP. 19580809 199503 1001

Penguji II

Sri Rejeki, S. Sos.I., M. Si  
NIP. 19790304 200604 2001

Sekretaris Sidang

Muhtarom, M. Ag  
NIP. 19690602 199703 1002

## MOTTO

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ آيْمًا أَوْ كَفُورًا

*“Maka bersabarlah untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir diantara mereka.”*

(QS. Al-Insan: 24)

## TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harokat, transliterasinya sebagai berikut:



كَتَبَ : (dibaca) kataba

فَعَلَ : (dibaca) fa‘ala

ذُكِرَ : (dibaca) Żukira

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

يَذْهَبُ : (dibaca) yazhabu

كَيْفَ : (dibaca) kaifa

هَوْلَ : (dibaca) haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

قَالَ : (dibaca) qāla

رَمَى : (dibaca) ramā

قِيلَ : (dibaca) qīla

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya /h.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasi dengan ha (h)

Contoh :

طَلْحَةَ : (dibaca) Ṭalḥah

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : (dibaca) raudatul aṭfāl

## 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

رَبَّنَا : (dibaca) rabbanā

نَزَّلَ : (dibaca) nazzala

الْبِرِّ : (dibaca) al-Birr

## 6. Kata sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dtransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: اَلدُّنْيَا (dibaca) Addun yā

b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

kata sandang diikuti oleh huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الحمد لله (dibaca) alḥamdulillah

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: اِن (dibaca) inna

## 8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisiannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini

penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh : من استطاع اليه سبيلا (dibaca) manistaṭa'a ilaihi sabīlā

## 9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh : وما محمد الا رسول (dibaca) Wamā Muḥammadun illā rasūl

## 10. Tajwid

Pedoman transliterasi ini tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

## UCAPAN TERIMAKASIH

*Bismillahirrahmanirrahim....*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Penerapan Sabar Dalam Menangani Kasus Lanjut Usia (Studi Terhadap Pemahaman Sabar Pengasuh Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang)”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (SI) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, saran dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Fitriyati, S. Pi, M. Psi, selaku ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi sekaligus Dosen Wali, yang telah berkenan mendengarkan kesulitan yang dihadapi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Muh. In’amuzzahidin, M. Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Drs. H. Nidlomun Ni’am, M. Ag selaku dosen

pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora atas segala kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing penulis dan juga memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis serta segenap karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
6. Ketua Panti, segenap pengurus dan pengasuh di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, yang telah memberikan izin dan waktu kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Ibunda Warpinah dan Ayahanda Rebi tercinta yang senantiasa memberikan nasehat-nasehat dan melimpahkan segala kasih sayangnya, serta saudaraku Ahmad Defiyanto dan Fuad Hasyim yang selalu memberikan bantuan moril maupun materil.
8. Teman terbaik Yuli Susilawati yang selalu setia menjadi teman diskusi, tempat berkeluh kesah dan selalu memotivasi hingga selesainya skripsi ini.
9. Rekan dan Rekanita KSR PMI unit UIN Walisongo Semarang serta teman-teman IKAMANSABES, tempat penulis mengisi kegiatan di sela-sela mengerjakan skripsi sembari menimba ilmu dari mereka.
10. Teman-teman kos b12 khususnya Lutfi Nurul Hidayah, Vivi Novita, Rona Liul dan Indah Rosita yang selalu peduli dan perhatian kepada penulis, dan selalu menghibur penulis.

11. Teman-teman kelas TP-I 2015, keluarga baru sekaligus teman seperjuangan yang telah memberikan keceriaan dan semangat belajar di UIN Walisongo Semarang. Terimakasih atas kebersamaan dan kekompakannya selama ini.
12. Teman-teman KKN posko 37, yang sudah penulis anggap sebagai saudara sendiri, karena kita pernah seatap selama 45 hari.
13. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal saleh.

Kepada mereka skripsi ini penulis persembahkan dan penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya. Semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 September 2019

Peneliti,

**Fitri Lutfiani**  
**NIM. 1504046027**



## DAFTAR ISI

..HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
..HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
..HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
..HALAMAN PENGESAHAN .....	v
..HALAMAN MOTTO.....	vi
..HALAMAN TRANSLITERASI .....	vii
..UCAPAN TERIMAKASIH .....	xiv
..DAFTAR ISI .....	xvii
..HALAMAN ABSTRAK.....	xx

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Metode Penelitian.....	17
F. Sistematika Penulisan .....	24

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Sabar .....	27
1. Pengertian Sabar .....	27
2. Macam-Macam Sabar .....	34
3. Aspek-Aspek Sabar .....	41
4. Keutamaan Sabar .....	44

5. Penerapan Sabar Dalam Kehidupan	
Sehari-Hari .....	50
B. Lanjut Usia .....	55
1. Pengertian Lanjut Usia .....	55
2. Batasan-Batasan Lanjut Usia .....	57
3. Ciri-Ciri Lanjut Usia .....	60
4. Masalah-Masalah Pada Lanjut Usia .....	63
5. Perubahan Pada Lanjut Usia .....	66
C. Pengasuh .....	73
1. Pengertian Pengasuh .....	73
2. Tugas Pengasuh .....	75

**BAB III PENERAPAN SABAR DALAM MENANGANI KASUS LANJUT USIA DI PANTI WREDHA HARAPAN IBU SEMARANG**

A. Gambaran Umum Panti Wredha Harapan Ibu	
Semarang .....	76
1. Sejarah Berdiri .....	76
2. Syarat-Syarat Masuk .....	78
3. Visi dan Misi .....	79
4. Fungsi dan Tugas.....	79
5. Struktur Organisasi .....	81
6. Keadaan Lanjut Usia dan Keadaan Pengasuh ....	82
7. Sarana dan Prasarana .....	86
B. Praktek Sabar Pengasuh Menangani Kasus	
Lanjut Usia .....	87

C. Respon Lanjut Usia Terhadap Penanganan Pengasuh .....	109
---	-----

**BAB IV ANALISIS PENELITIAN PEMAHAMAN  
PENERAPAN SABAR PENGASUH DALAM  
MENANGANI KASUS LANJUT USIA DI  
PANTI WREDHA HARAPAN IBU  
SEMARANG**

A. Penerapan Sabar Pengasuh Dalam Menangani Kasus Lanjut Usia .....	116
B. Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Penerapan Sabar Pengasuh Dalam Menangani Kasus Lanjut Usia .....	124

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	130
B. Saran .....	131

**DAFTAR PUSTAKA**

**RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Sabar merupakan kesanggupan mengendalikan diri yang berpusat di hati. Penerapan sabar juga dialami oleh pengasuh di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dalam menangani kasus lanjut usia, seperti membuat keriuhan dan terjadi pertengkaran. Lanjut usia merupakan kelompok orang yang sedang mengalami suatu proses perubahan secara bertahap dalam jangka waktu tertentu dan ditandai oleh perubahan fisik, kognitif dan emosional. Perubahan-perubahan tersebut seringkali menggugah emosi, sehingga pengasuh di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang perlu memiliki sifat sabar.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dua permasalahan yaitu: *pertama*, Bagaimana penerapan sabar pengasuh di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dalam menangani kasus lanjut usia. *Kedua*, Faktor apa yang mendorong pengasuh di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang untuk berperilaku sabar dalam menangani kasus lanjut usia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Objek dalam penelitian ini adalah pengasuh di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penerapan sabar yang dimiliki pengasuh di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang hanya dimiliki oleh subjek 4 dan 2, dikarenakan kedua subjek memiliki pemahaman terhadap perubahan kondisi lanjut usia. Subjek 4 membuktikan cara menanamkan keyakinan adanya balasan yang baik bagi orang-orang sabar. Subjek 2 juga mengusahakan segala macam kebajikan dan menghindari diri melakukan apa saja yang berupa keburukan dan kerendahan akhlak, juga budi pekerti yang hina. Sedangkan untuk subjek 1 dan 3 belum mampu membuktikan penerapan sabar secara sepenuhnya. Penerapan sabar pada subjek 1 dan 3 hanya sebatas pada keyakinan terhadap pemahaman arti sabar secara positif, sehingga subjek meyakini dalam menangani kasus lanjut usia sangat dibutuhkan kesabaran.

Faktor-faktor yang dapat mendorong pemahaman penerapan sabar seorang pengasuh dalam menangani kasus lanjut usia adalah: adanya faktor komitmen, faktor keberagamaan (religiusitas), dan faktor penguasaan ilmu.

**Kata Kunci:** Sabar, Pengasuh, Lanjut Usia

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Usia tua adalah masa paling akhir dalam kehidupan manusia di dunia. Realitas ini sudah menjadi takdir Allah yang pasti dilalui oleh setiap orang jika dikaruniai usia panjang. Berbagai perubahan kondisi pun akan dialami oleh setiap orang di masa tuanya, baik secara biologis, psikologis dan sosial yang saling berinteraksi satu sama lain akibat penambahan usia. Fase usia lanjut dalam perkembangan manusia adalah fase penurunan dari puncak keperkasaan manusia. Dari bayi berkembang menuju puncak kedewasaan dengan kekuatan fisik yang prima, lalu menurun sebagai kakek/nenek (usia lanjut). Hal ini digambarkan pada Surah Ghafir ayat: 67 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نَظْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مَخْرَجَكُمْ  
طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلُّغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا<sup>ج</sup> وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ  
قَبْلِ<sup>ص</sup> لَتَبَلُّغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلِعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup ) supaya kamu sampai kepada masa

*(dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya).*"(QS. Ghafir : 67)

Dalam perjalanan hidup manusia sejak masa konsepsi, lahir, tumbuh, dan berkembang hingga masa usia lanjut jika tidak diwafatkan sebelum masa itu mengikuti pola-pola fase pertumbuhan dan perkembangan dengan karakteristik masing-masing. Sejak masa balig (dewasa) tingkat kekuatan organ-organ tubuh secara keseluruhan mencapai puncaknya kemudian setelah melewati paruh baya (*middle age*) masa keperkasaan itu secara berangsur-angsur menurun. Bersamaan dengan penurunan itu pula banyak masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan usia lanjut.<sup>1</sup>

Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok orang yang sedang mengalami suatu proses perubahan secara bertahap dalam jangka waktu tertentu.<sup>2</sup> Orang usia lanjut merenungkan jenis pribadi seperti apa mereka saat ini. Integritas muncul dari perasaan bahwa hidup itu pantas untuk dijalani. Mereka yang merasa tidak puas dengan hidup mereka terus dihantui oleh perasaan takut akan mati.

---

<sup>1</sup> Aliah B. Purwakanita Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 123

<sup>2</sup> Fatmah, *Gizi Usia Lanjut*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 8

Individu melakukan retrospeksi dan mengevaluasi apa yang telah mereka lakukan dalam hidupnya. Retrospeksi bisa positif (integritas) atau negatif (rasa putus asa).<sup>3</sup>

Elizabeth B. Hurlock menggambarkan secara umum kondisi lanjut usia yaitu, keadaan fisik lemah dan tak berdaya, sehingga harus tergantung pada orang lain. Status ekonominya sangat terancam, sehingga cukup beralasan untuk melakukan berbagai perubahan besar dalam pola hidupnya. Menentukan kondisi hidup yang sesuai dengan perubahan status ekonomi dan kondisi fisik. Mengembangkan kegiatan baru untuk mengisi waktu luang yang semakin bertambah. Mulai merasakan kebahagiaan dari kegiatan yang sesuai untuk orang berusia lanjut dan memiliki kemauan untuk mengganti kegiatan lama yang erat dengan kegiatan yang lebih cocok.<sup>4</sup>

Hal-hal yang terkait dengan usia lanjut diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Dalam pasal 1 ayat 2 Undang-undang No. 13 Tahun 1998 tersebut dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas. Selanjutnya pada pasal 5 ayat

---

<sup>3</sup> Laura E Berk, *Development Through The Lifespan (Edisi kelima) Dari Prenatal Sampai Masa Remaja, Transmisi Menjelang Dewasa (Volume I)*, Terj. Daryatno, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 49

<sup>4</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), Edisi Kelima, h.387

1 disebutkan bahwa, lanjut usia mempunyai kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dari ayat-ayat tersebut jelas bahwa usia lanjut memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara lain.<sup>5</sup>

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2004 dinyatakan bahwa jika dilihat proporsinya terhadap total penduduk, penduduk usia 60 tahun ke atas mengalami peningkatan dari sekitar 4,5% (5,3 juta jiwa) pada tahun 1971 menjadi 7,4 (14,4 juta) tahun 2000. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa Indonesia sudah mengarah pada era “penduduk berstruktur tua” (*aging population*). Bahkan, pada tahun 2020, diproyeksikan proporsinya akan mencapai 11,3% 928,8 juta jiwa.<sup>6</sup>

Konsekuensi dari terus meningkatnya jumlah lanjut usia di Indonesia yaitu harus disediakan sarana untuk meningkatkan kesejahteraan hidup para lanjut usia. Keberadaan lanjut usia seringkali dipersepsikan secara negatif dan keliru, dimana lanjut usia dianggap sebagai beban keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Hal ini dimungkinkan karena melihat beberapa kasus lanjut usia yang hidupnya sangat tergantung kepada orang lain. Karena

---

<sup>5</sup> Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2016), h. 1-2

<sup>6</sup> Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut.....* h.4



ketergantungan dan ketidakberdayaan lanjut usia ini kemudian disimpulkan sebagai beban dan menjadi alasan bagi keluarga. Sehingga banyak keluarga maupun lanjut usia sendiri yang memilih panti wredha sebagai tempat untuk menghabiskan masa tuanya.

Istilah “panti” dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki banyak arti, antara lain, 1) rumah atau tempat kediaman, 2) asuhan; rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu, 3) derma; rumah tempat memelihara dan merawat orang jompo atau anak terlantar, 4) wredha; tempat memelihara atau merawat orang jompo.<sup>7</sup> Secara umum, panti wredha berfungsi sebagai pusat pelayanan kesejahteraan lanjut usia, menyediakan suatu wadah berupa kompleks bangunan dan memberikan kesempatan bagi lanjut usia untuk melakukan aktivitas sosial-rekreasi dan membuat lanjut usia dapat menjalani proses penuannya dengan sehat dan mandiri.

Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang merupakan tempat penampungan orang-orang lanjut usia yang berusia minimal 60 tahun keatas. Dalam menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial, Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dimaksudkan

---

<sup>7</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gitamedia Press, tth), h. 580

membantu golongan lanjut usia yang tidak mampu agar dapat menikmati hari tuanya dengan tenang, karena tidak setiap keluarga atau anggota masyarakat mampu mengurus lanjut usia disebabkan adanya berbagai gangguan sosial, khususnya ekonomi dalam kehidupan keluarga atau lingkungan masyarakat.

Beberapa alasan lanjut usia tinggal di panti wredha di antaranya adalah mereka merupakan lanjut usia yang terlantar karena tidak memiliki keluarga lagi atau keluarga lanjut usia yang sebagian besar berasal dari ekonomi menengah ke bawah tidak dapat lagi memberikan perawatan yang baik seperti memberikan obat-obatan yang dibutuhkan, serta agar lanjut usia tidak merasa kesepian karena di panti wredha terdapat teman-teman lanjut usia lain yang sebaya.

Selain menyediakan fasilitas yang bersifat material, panti wredha juga menyediakan pelayanan jasa untuk merawat dan membantu lanjut usia dalam beraktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh seorang pengasuh lanjut usia. Terdapat 4 orang pengasuh yang bertugas mengurus keperluan sehari-hari para lanjut usia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.<sup>8</sup> Pengasuh adalah orang yang sangat berperan untuk mendidik, membina, mengasuh, menyayangi dengan penuh kasih sayang,

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Redjeki Wakil Ketua Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, 23 Juni 2019

memberikan dorongan dan motivasi yang tinggi pada lanjut usia agar dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dan dapat terbentuk perilaku yang baik untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang terdapat beberapa pengasuh yang mengalami kesulitan ketika merawat lanjut usia. Diantaranya lanjut usia yang seringkali ribut dengan lanjut usia lainnya, tidak mengikuti pengajian, dan keluar panti wredha tanpa izin dahulu. Dalam gambaran tersebut masih banyak lanjut usia yang sulit diatur dan melanggar tata tertib panti, sehingga menyebabkan hilangnya kesabaran pengasuh. Sikap lanjut usia yang tidak kooperatif membuat beberapa pengasuh merasa kesal dan tidak jarang bersikap keras dengan cara memarahi lanjut usia.

Seperti salah satu kasus yang diungkapkan oleh pengasuh Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, Ibu Rini Februar :

*“Dulu Ibu Romlah dan Ibu Musyarofah pernah bertengkar sampai cakar-cakaran di pasar. Awalnya mereka memang sering bertengkar di panti, sudah dipisahkan tapi itu berlanjut terus sampai salah satunya harus ada yang di pulangkan ke rumah asalnya.”<sup>9</sup>*

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Rini Februar Pengasuh Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, 25 Juni 2019

Hal ini menyebabkan pengasuh merasakan beban secara psikologis ketika merawat lanjut usia. Beban psikologis tersebut diantaranya rasa malu, marah, lelah, dan tertekan. Selain itu pengasuh juga mengalami kelelahan secara fisik karena harus membagi waktu dan perhatian untuk merawat lanjut usia yang menjadi tanggung jawabnya. Sikap dan perilaku lanjut usia yang sulit diatur akan menambah beban psikologis dan fisik pada pengasuh.

Seperti yang dikatakan oleh Insiyah dalam penelitiannya (2014) bahwa merawat lanjut usia adalah pengalaman yang dapat memicu stress. *Stressor* dapat muncul dalam diri pengasuh seperti perasaan bersalah karena tidak dapat memberikan perawatan yang baik kepada para lanjut usia. Sehingga jika pengasuh tidak memiliki strategi *coping stress* yang baik, hal tersebut membuatnya tidak dapat merawat lanjut usia dengan maksimal.<sup>10</sup> Keadaan tersebut membuktikan bahwa merawat lanjut usia bukanlah hal yang mudah untuk dikerjakan.

Pada dasarnya yang dibutuhkan dalam merawat lanjut usia adalah memahami karakteristik lanjut usia

---

<sup>10</sup> Insiyah, *Pengaruh Terapi Penyelesaian Masalah (Problem Solving Therapy) Terhadap Penurunan Distress Psikologik Pada Caregiver Lansia Di Rt 03 Rw 04 Mojosongo, Jebres*, *Junal Terpadu Ilmu kesehatan*, Vol. 3 No. 2, (November 2014), h.121-123

disertai dengan kesabaran. Seperti yang diungkapkan oleh konselor dan motivator pribadi, Ainy Fauziyah:

*“Para orang tua yang sudah lanjut usia memang biasanya kembali seperti anak kecil. Mereka mengalami masalah post power syndrome dan menjadi lebih rewel. Apa pun yang dikerjakan para "perawatnya" dia anggap salah. Jadi, pada awalnya, pasti ada kekagetan."Intinya merupakan ujian kesabaran dan kelapangan dada dalam merawat dan melayani orang tua.”<sup>11</sup>*

Perilaku lanjut usia yang sering menggugah emosi seperti bertindak keras kepala, dan tidak mengikuti aturan membuat pengasuh seringkali berusaha membujuk dan sabar dalam menghadapi perilaku lanjut usia. Oleh karena itu, agar dapat melakukan tugasnya dengan optimal maka pengasuh perlu memiliki sifat sabar. Melalui sifat sabar, pengasuh diharapkan memiliki sifat kasih sayang dan dapat memaklumi perubahan kondisi pada lanjut usia. Kesabaran seorang pengasuh sangat dibutuhkan, mengingat dalam panti wredha terdapat banyak lanjut usia yang memiliki karakter berbeda-beda.

Di sini terlihat jelas bahwa dengan kesabaran akan dapat menjadikan pengasuh sebagai sosok yang penuh kasih sayang, peduli, yang pada akhirnya dapat membantunya mencapai tujuan mengoptimalkan kesejahteraan hidup lanjut

---

<sup>11</sup>[https://cantik.tempo.co/read/856045/sabar-dan-damai-merawat-orang-tua/full&view=ok,\\_diakses pada 26 Juni 2019 pukul 07.19](https://cantik.tempo.co/read/856045/sabar-dan-damai-merawat-orang-tua/full&view=ok,_diakses%20pada%2026%20Juni%202019%20pukul%2007.19)

usia. Pengasuh harus memiliki kesabaran agar melatih dan memupuk potensi dalam dirinya sehingga penerapan sabar dapat dituangkan dalam merawat lanjut usia. Hal tersebut juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh salah satu pengasuh di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, Ibu Rokhani:

*“Namanya juga orang lanjut usia pasti sering lupa mba. Nanya terus, baru sebentar nanya, udah dijawab nanya lagi. Ngomong terus tapi omongannya diulang terus. Kadang ya capek nangepinnya. Tapi saya sabar aja., ini sudah menjadi tugas saya merawat mereka. Yakin kalau sabar kunci utama agar semua urusan bisa lancar. Salah satunya diberi kelancaran dalam merawat mereka”<sup>12</sup>*

Dengan demikian salah satu pengendali emosi pengasuh dalam menangani kasus lanjut usia adalah sabar. Sabar sendiri adalah kesanggupan mengendalikan diri yang berpusat di hati.<sup>13</sup> Melihat kondisi tersebut, maka penting bagi seorang pengasuh yang merawat lanjut usia untuk memiliki sikap sabar. Dalam bekerja agar mampu beradaptasi dan tahan terhadap situasi-situasi yang diluar kehendak pengasuh. Melalui sifat sabar pengasuh

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Rokhani Pengasuh Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, 25 Juni 2019

<sup>13</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din Juz IV*, Terj. Abu Hamid, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, tth), h. 62

diharapkan memiliki sifat kasih sayang dan dapat memaklumi perubahan kondisi pada lanjut usia.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN SABAR DALAM MENANGANI KASUS LANJUT USIA” (Studi terhadap pemahaman sabar pengasuh di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan sabar pengasuh di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dalam menangani kasus lanjut usia?
2. Faktor apa yang mendorong pengasuh di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang untuk berperilaku sabar dalam menangani kasus lanjut usia?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah :

- a. Mengetahui penerapan sabar pengasuh di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dalam menangani kasus lanjut usia.
  - b. Mengetahui faktor yang mendorong para pengasuh Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang untuk berperilaku sabar dalam menangani kasus lanjut usia.
2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan ini adalah :

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya khasanah intelektual dan selanjutnya diharapkan dapat disajikan sebagai kajian penelitian yang relevan untuk penelitian berikutnya.

- b. Manfaat Praktis

1. Bagi Panti Wredha

- a. Sebagai informasi bagi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang tentang sabar pengasuh dalam menangani kasus lanjut usia.
- b. Dapat dijadikan acuan bagi pengembangan penanganan kasus lanjut usia.
- c. Mendorong Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang untuk meningkatkan kualitas penanganan pada kasus lanjut usia.



## 2. Bagi Pengasuh

- a. Dapat memberikan masukan atau pertimbangan bagi pengasuh di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dalam menangani kasus lanjut usia.
- b. Memotivasi pengasuh di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang untuk memperbaiki cara menangani kasus lanjut usia.

## D. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini, sebelumnya telah ada peneliti lain yang melakukan penelitian serupa namun berbeda baik objek penelitian atau yang lain. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Heri Stiono, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016, dengan judul: *“Konsep Sabar dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga (Kajian Buku Sabar dan Syukur Karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah)”*. Hasil penelitian menginformasikan bahwa sabar menurut Ibnu Qayyim mencakup kesabaran dalam menahan dan mencegah hawa nafsu yang membawa manusia pada kemaksiatan. Kesabaran dalam menaati hukum-hukum Allah, serta sabar dalam menghadapi cobaan hidup.

Aktualisasi konsep sabar dari Ibnu Qayyim menjelaskan hawa nafsu dapat dicegah dengan cara mengoptimalkan keluarga sebagai saluran utama untuk menimba ketaatan kepada Allah.<sup>14</sup>

Kedua, penelitian oleh Ihda Nurul Layyinah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2018 dengan judul: *“Pengaruh Pelatihan Sabar Terhadap Penurunan Agresivitas Siswa SMK PALAPA Semarang”*. Hasil penelitian menginformasikan bahwa pelatihan sabar dapat menurunkan agresivitas siswa SMK Palapa Semarang yang mengikuti pelatihan sabar. Dengan demikian pelatihan sabar berpengaruh terhadap penurunan agresivitas.

Ketiga, penelitian oleh Nur Isra, UIN Alauddin Makassar tahun 2015, dengan judul: *“Peran Panti Sosial Dalam Penanganan Lanjut Usia (Studi Kasus Pada Panti Sosial Tresna Wredha Gau Mabaji Kabupaten Gowa)”*. Hasil penelitian menginformasikan bahwa terdapat empat program kesejahteraan sosial dalam bentuk pelayanan kepada santunan lanjut usia di PSTW Gau Mabaji, antara lain Pertama, Pelayanan kebutuhan fisik kepada santunan dalam PSTW Gau Mabaji yakni penempatan dalam asrama

---

<sup>14</sup> Heri Stiono, *“Konsep Sabar dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga (Kajian Buku Sabar dan Syukur Karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah)”*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), skripsi.

dan pelayanan makanan/konsumsi. Kedua, Pelayanan Kesehatan yaitu upaya pencegahan misalnya kebersihan kamar, badan dan lingkungan. Ketiga, Pelayanan Psikososial Edukatif dalam bentuk seperti bimbingan belajar, konseling atau curahan hati, serta keterampilan. Keempat, Pelayanan Kebutuhan Spiritual dilakukan dalam bentuk bimbingan ibadah dan ceramah agama.<sup>15</sup>

Keempat, penelitian oleh Putri Reno Kinanti, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2013 dengan judul: “*Hubungan Dukungan Sosial Pramurukti Dengan Successful Aging Wanita Lanjut Usia Di Panti Wredha*”. Hasil penelitian menginformasikan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial pramurukti dengan *successful aging* wanita lanjut usia di panti wredha. Semakin tinggi dukungan sosial pramurukti maka semakin tinggi pula tingkat *successful aging* wanita lanjut usia di panti wredha.<sup>16</sup>

Kelima, Penelitian oleh Dita Putriana, Universitas Lampung Bandar Lampung tahun 2016 Dengan Judul: “*Pola Komunikasi Pengasuh Dengan Lanjut Usia Di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha Natar*,”

---

<sup>15</sup> Nur Isra, “*Peran Panti Sosial Dalam Penanganan Lanjut Usia (Studi Kasus Pada Panti Sosial Tresna Wredha Gau Mabaji Kabupaten Gowa)*” (Makassar: UIN Alauddin, 2015), skripsi.

<sup>16</sup> Putri Reno Kinanti, “*Hubungan Dukungan Sosial Pramurukti Dengan Successful Aging Wanita Lanjut Usia Di Panti Wredha*”, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2013), skripsi.

*Lampung Selatan (Studi Sosiopsikologis Pada Lanjut Usia Di Unit Pelaksanaan Teknik Dinas (UPTD) Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan)*”. Hasil penelitian menginformasikan bahwa Pola komunikasi yang terjalin antara pengasuh dengan lansia dan antar sesama lansia, maupun dengan sekelilingnya yaitu pola komunikasi sirkular. Teori *self-disclosure* atau pengungkapan diri, dan sosiopsikologi yaitu kajian yang membahas tentang bagaimana psikologi atau emosi para lansia dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang berkenaan dengan para pengasuhnya.<sup>17</sup>

Kelima penelitian di atas sekilas memang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Namun dalam skripsi ini peneliti menekankan pada penerapan sabar pengasuh dalam menangani kasus lanjut usia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Dari kelima penelitian di atas, belum ada yang secara khusus menjelaskan antara sabar pengasuh dan kasus lanjut usia, sehingga permasalahan dari penelitian-penelitian di atas

---

<sup>17</sup> Dita Putriana, “*Pola Komunikasi Pengasuh Dengan Lanjut Usia Di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan (Studi Sosiopsikologis Pada Lanjut Usia Di Unit Pelaksanaan Teknik Dinas (UPTD) Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan)*”, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2016), skripsi.

jelas berbeda dengan permasalahan penelitian yang akan peneliti lakukan.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan melainkan menggambarkan dan menganalisis data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau kata-kata.<sup>18</sup> Metode kualitatif lebih memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia terkadang perspektif berdasarkan peneliti sendiri. Peneliti yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.<sup>19</sup>

Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian sekedar untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan

---

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 20

<sup>19</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 80.

masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel.<sup>20</sup>

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>21</sup> Demikian pula metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.<sup>22</sup>

Adapun subjek penelitian adalah pengasuh yang menangani kasus lanjut usia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Dalam hal ini peneliti menyajikan hasil penelitian secara deskriptif kualitatif yaitu data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua sumber data yang akan dijadikan sebagai pusat informasi data. Kedua sumber data tersebut adalah:

### a. Data Primer

---

<sup>20</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 18

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..... h. 3

<sup>22</sup> Strauss & Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 5

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian sebagai bahan informasi yang dicari,<sup>23</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh yang menangani kasus lanjut usia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok dan dapat diperoleh di luar obyek penelitian. Sumber data sekunder adalah sumber data yang menunjang terhadap sumber data primer.<sup>24</sup> Data sekunder dalam penelitian ini adalah para lanjut usia yang di rawat di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang, keluarga dari pengasuh, teman dan kerabat kerja pengasuh dan tulisan-tulisan yang terkait dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal utama yang mempengaruhi kualitas data dan hasil penelitian.<sup>25</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

---

<sup>23</sup> Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91

<sup>24</sup> Winamo Surakhamad, *Pengantar Penelitian Ilmiah ; Dasar Metode Teknik*, (Bandung CV Taesito,1993), h.144

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 193

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>26</sup> Observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikis.<sup>27</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui penanganan yang dilakukan pengasuh terhadap kasus lanjut usia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

Observasi sendiri terdiri dari dua jenis yakni observasi partisipatoris dan observasi non partisipatoris. Menurut Susan Stain back (1998) dalam observasi partisipatoris, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.<sup>28</sup> Sedangkan observasi non partisipatoris di mana peneliti tidak perlu terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti.<sup>29</sup> Jenis observasi yang penulis gunakan

---

<sup>26</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian : Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991), hlm.63

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..... h.145

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*..... h. 227

<sup>29</sup> Sutirno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset,1993), h. 147



adalah observasi partisipatoris. Dalam hal ini peneliti terjun langsung di lapangan.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data berupa sumber data tertulis. Sumber data tertulis dapat dibedakan menjadi : dokumen resmi, buku, majalah, arsip, ataupun dokumen pribadi dan juga foto.<sup>30</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh :

1. Data tentang profil dan struktur kepengurusan Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.
2. Data tentang pengasuh dan lanjut usia.

c. Metode Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai.<sup>31</sup>

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terbuka, yaitu obyek yang diwawancarai mengetahui pola-pola dari wawancara itu.<sup>32</sup>

4. Teknik Analisis Data

---

<sup>30</sup> Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 71

<sup>31</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian dan Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.105

<sup>32</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif....*, h. 114

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang didapat diceritakan kepada orang lain.<sup>33</sup>

Teknik analisis data dalam penelitian ini, penulis mengikuti teori yang dipaparkan oleh Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.<sup>34</sup>

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

---

<sup>33</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 248.

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 246

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Reduksi data dapat dilakukan apabila sudah terkumpul semua data yang diperlukan, selanjutnya segera dilakukan reduksi yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya mengenai penerapan sabar dalam menangani lanjut usia.

b. *Data display* (penyajian data)

Setelah mereduksi data maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif atau uraian singkat. Dari penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.<sup>35</sup>

Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan

---

<sup>35</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 249

mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis kajian data dengan teks naratif mengenai penerapan sabar dalam menangani lanjut usia.

c. *Conclusion Drawing/verivication*

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>36</sup> Setelah data disajikan, maka dapat di tarik kesimpulan mengenai penerapan sabar dalam menangani kasus lanjut usia.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membagi dalam beberapa bab, secara garis besar sebagian isi penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>36</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 252

Bab pertama berisi Pendahuluan. Pada bagian ini diuraikan latar belakang penelitian, di latar belakang penulis menguraikan secara umum tentang penerapan sabar yang dialami oleh pengasuh dalam menangani kasus lanjut usia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Kemudian diikuti dengan permasalahan-permasalahan yang tercakup pada penelitian, tujuan penelitian, manfaat yang dapat diambil dari penelitian, dan bagian akhir diuraikan sistematika penyajian laporan penelitian. Sehingga dalam bab pertama nampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, bab ketiga, bab keempat dan bab kelima.

Bab kedua menguraikan tentang 3 teori besar yang mewakili penelitian ini yaitu sabar, lanjut usia dan pengasuh. Penulis akan membahas teori dalam bab ini secara umum dan digunakan dalam acuan penelitian. Bab ini sangat penting karena sebelum mengetahui bagaimana proses penelitian harus mengerti tentang apa yang akan diteliti yaitu sabar, lanjut usia dan pengasuh. Sehingga memudahkan peneliti dalam menyajikan data penelitian.

Bab ketiga yaitu penyajian data penelitian, bab ini berisikan gambaran umum Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Bab ini bertujuan untuk menyajikan

data lapangan yang berguna dalam proses penelitian. Hasil penelitian di paparkan dalam bab ini, menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis. Data ini nantinya akan penulis analisis di bab keempat. Data-data ini merupakan fokus kajian yang kemudian akan dibahas dalam bab berikutnya.

Bab keempat yaitu analisis data, pada bab ini berisi data yang telah disajikan. Data yang diperoleh akan diulas dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman, sehingga data yang diperoleh akan menjadi lebih jelas dan memenuhi tujuan peneliti untuk mengetahui penerapan sabar pengasuh dan faktor yang mendorong pengasuh untuk berperilaku sabar dalam menangani kasus lanjut usia.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari peneliti. Kesimpulan dari bab ini memuat jawaban yang berguna bagi setiap pembaca dalam memahami jawaban dari masalah yang ada. Selain itu, saran juga diikutkan dalam bab ini dengan tujuan penulis membuka kebebasan kepada setiap pembaca untuk ikut serta dalam memberikan saran yang berguna bagi penulis dalam melakukan penelitian atau karya tulis selanjutnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Sabar

##### 1. Pengertian Sabar

Sabar dalam bahasa Arab berasal dari kata *Ṣabara-yaṣbiru*, yang bermakna: “menahan diri dalam kesulitan”, atau mengendalikan diri sesuai dengan yang dikehendaki akal dan syara’.<sup>1</sup> Sedangkan menurut istilah sabar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, atau patah hati.<sup>2</sup> Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an, Surah al-Hajj [22]: 35

. . . وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ . . .

“...Orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka...”

Imam al-Ghazali mengemukakan tiga kategori sabar dalam al-Qur’an, yaitu:

1. Sabar melaksanakan kewajiban-kewajiban dari Allah, ini pahalanya 300 derajat.

---

<sup>1</sup> Ashaf Shaleh, *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Alquran*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h.88

<sup>2</sup> Abu Sahlan, *Pelangi Kesabaran*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), h. 2

2. Sabar meninggalkan larangan-larangan Allah (yang haram), ini pahalanya 600 derajat.
3. Sabar menghadapi musibah pada fase pertama, ini pahalanya 900 derajat. Kategori ini diutamakan dari kategori yang lain, karena hampir semua mukmin bisa bersabar mengerjakan yang wajib dan meninggalkan yang haram, sedang menghadapi musibah hanyalah para nabi yang sanggup bersabar menerimanya karena itu sangat berat hati memikulnya.<sup>3</sup>

Menurut Najati, “apabila manusia dapat belajar bersabar dalam beribadah, melawan syahwat dan luapan emosinya, serta sabar dalam berbuat berkarya, maka ia akan menjadi manusia yang berkepribadian matang, seimbang, sempurna, produktif, dan efektif”.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Sahl al-Tusturi berkata, “*Aṣ-ṣabru intizarul-farajī minallāhi ta’ala*” (sabar berarti pengharapan jalan keluar [pemecahan] dari Allah Ta’ala). Disebutkan dalam al-Qur’an, Allah berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ




---

<sup>3</sup> Ashaf Shaleh, *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Alquran*,...

<sup>4</sup> Abdul Aziz, *Kesehatan Jiwa*, (jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h.



Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”* (QS. al-Baqarah [2]: 153)

Sahl al-Tusturi menafsirkan ayat di atas sebagai berikut : “mintalah pertolongan kepada Allah, dan berusahalah menerima perintah Allah, dan bersabarlah dengan penuh adab.”<sup>5</sup> Sabar menurut Fachruddin dalam bukunya *Ensiklopedi al-Qur’an*, sabar juga diartikan sebagai keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan dan bahaya atau keteguhan hati dalam rangka memperoleh kelapangan dan kecukupan hidup, sehingga dimanifestasikan dalam bentuk pekerjaan dan perjuangan.<sup>6</sup>

Dalam al-Qur’an telah banyak disampaikan pembahasan tentang kesabaran di antaranya adalah ayat yang berisikan ajaran Allah SWT kepada Rasulullah untuk bersabar diantaranya :

a. Allah SWT berfirman,

---

<sup>5</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *Inilah Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), h. 219

<sup>6</sup> Fachruddin, *Ensiklopedi Al-Qur’an*, (Jakarta: Rineka Cipta, jil. II, cet. I, 1992), h. 248

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرُ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ  
 يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۚ بَلَّغٌ فَبَلَّغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا  
 الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Maka Bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik .” (QS. al-Ahqaaf 46 : 35).

Pada ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad untuk bersabar seperti para Rasul sebelum Nabi Muhammad.

- b. Di ayat lainnya Allah SWT memberikan petunjuk kepada Nabi Muhammad untuk bersabar, yaitu dalam firman-Nya,

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan Bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik”. (QS. al- Muzzammil 73 : 10).

Makna dari ayat di atas adalah bahwa Nabi diperintahkan untuk tetap bersabar dalam menghadapi siksaan cemoohan kaum kafir.

c. Allah SWT berfirman dalam ayat lain,

فَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾

Artinya: *“Maka Bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)”. (QS. al-Qalam 68: 48).*

Ayat tersebut bermakna bahwa manusia dilarang untuk berkeluh-kesah ataupun marah ketika menjalankan sesuatu.

Kata sabar dalam buku Akhlak al-Qur’an karya Anwar Masy’ari, dibedakan menjadi dua kenyataan yang penting. Pertama, sabar yang berhubungan dengan kehidupan di dunia. Misalnya, cobaan yang berupa berbagai kesedihan atau kemalangan. Kedua, sabar yang berkaitan dengan iman. Iman yang merupakan perwujudan hubungan manusia dengan Tuhannya. Misalnya, sabar dalam melaksanakan ibadah dalam waktu yang telah ditentukan

serta merasa bahagia sekalipun ibadah tersebut harus dilaksanakan secara terus menerus (seperti shalat).<sup>7</sup>

Pengertian dan perumpamaan sabar menurut ulama satu dengan yang lain sangatlah banyak, tetapi pada umumnya kata sabar dikaitkan dengan upaya melakukan kontrol terhadap hawa nafsu diri sendiri agar sesuai dengan kehendak. Sebagaimana pendapat beberapa ulama dalam buku *Sabar dan Syukur* yang diterjemahkan Ahmad Sunarto, sebagai berikut ;

1. Al-Junaid bin Muhammad al-Baghdadi, mengumpamakan kata sabar seperti orang yang menelan sesuatu yang pahit tanpa memperlihatkan bahwa sesuatu itu rasanya pahit.
2. Imam Dzunnun al-Misri berkata “Bahwa sabar adalah sebuah sikap untuk menjauhi larangan, bersikap tenang di saat menerima cobaan, dan memperlihatkan sikap tidak membutuhkan ketika suatu cobaan sedang menimpa”.
3. Abu Ustman berkata “Yang disebut penyabar adalah seseorang yang telah membiasakan jiwanya menyerang ketika menghadapi kesulitan-kesulitan”. Artinya sabar ialah ketika menghadapi cobaan tetap konsisten dengan sikap yang baik. Sebagai hamba wajib memenuhi

---

<sup>7</sup> Anwar Mas y"ari, *Akhlaq Al-Quran*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), h. 105-106

pengabdianNya kepada Allah di saat sehat atau sakit dan selalu menyikapi ujian dengan rasa syukur dan bersabar.

4. Amr bin Ustman al-Makki berkata “Sabar itu adalah sikap teguh bersama Allah serta menerima segala ujianNya dengan jiwa lapang dada dengan disertai dengan sikap tenang.” Artinya seseorang dapat menerima semua ujian dari Allah dengan hati lapang dan disertai rasa ikhlas dengan meninggalkan rasa hati yang dihinggapi kesedihan ataupun kemarahan.
5. Ali bin Abi Thalib menjelaskan “Sabar itu diibaratkan seperti sebuah kendaraan yang tidak akan pernah menjadikan pengendaranya terperosok”.<sup>8</sup>

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sabar merupakan kesanggupan mengendalikan diri atau upaya pengendalian nafsu yang ada dalam diri manusia yang berpusat di hati.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ahmad Sunarto, *Sabar dan Syukur: Kiat Sukses Menghadapi Problematika Hidup*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2005), h. 13-14

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din Juz IV*, Terj. Abu Hamid, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, tth), h. 66

## 2. Macam-macam Sabar

Dalam buku Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali, sabar mempunyai empat macam yaitu sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. *Aṣ-ṣabru ‘ala al-Ma‘aṣi*, yakni sabar menghindari kemaksiatan. Misalnya, seorang pejabat atau yang mempunyai nama terkenal boleh jadi diminati banyak perempuan-perempuan cantik yang kadang “menggoda” iman. Jika si pejabat tadi mampu bertahan dari godaan perempuan cantik untuk berkencan, maka kemampuannya bertahan itu disebut *Aṣ-ṣabru ‘ala al-Ma‘aṣi*.
- b. *Aṣ-ṣabru ‘ala at-Ta‘ati*, yakni sabar dalam ketaatan. Orang yang berusaha menjalankan shalat lima waktu dengan disiplin tinggi, orang yang mengerjakan puasa Ramadhan dengan baik, dan rajin *qiyamul-lail* (bangun malam untuk beribadah) seperti shalat Tarawih, Tahajud, Tasbih, dan Witr, termasuk kategori yang sabar macam ini.
- c. *Aṣ-ṣabru ‘ala an-Ni‘mati*, yakni sabar ketika datang nikmat. Ketika bencana menimpa seseorang mungkin dapat menahan diri. Boleh jadi pula ia menjadi lupa daratan, gelap mata, dan lepas kontrol jauh dari pijakan

---

<sup>10</sup> Abdul Mujib, Ahmad Ismail, Syafi’ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-ghazali*(Bandung: PT. Mizan Publika, 2009), h. 398-399

akal sehat dan syariat justru pada waktu kesenangan menghampirinya.

- d. *Aṣ-ṣabru ‘ala al-Muṣibati*, yakni sabar dalam menghadapi musibah atau ujian. Sabar macam keempat inilah yang paling mendominasi pengertian sabar. Jika rasa stres atau rasa risih resah, atau susah datang menghampiri seseorang maka dalam keadaan seperti itu ia dianjurkan memegang “senjata” sabar.

Hasbi membagi tiga jenis sabar. Pertama, menahan diri dari berbuat jahat dan menuruti hawa nafsu yang angkara murka, dan dari melakukan segala rupa pekerjaan yang dapat menghinakan diri atau mencemarkan nama baik. Kedua, menahan kesusahan, kepedihan dan kesengsaraan dalam menjalankan suatu kewajiban. Ketiga, menahan diri dari surut ke belakang di tempat-tempat yang tidak patut dan tidak layak kita mengundurkan diri, seperti saat menegakkan kebenaran, menyebarkan kemaslahatan, menjaga dan memelihara kemuliaan diri, bangsa dan agama.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Yusuf Qardawi, dalam al-Qur’an terdapat banyak aspek kesabaran yang dirangkum dalam dua hal yakni menahan diri terhadap yang disukai dan menanggung ha-hal yang tidak disukai. Menurutnya sabar dapat dibagi menjadi enam macam.

---

<sup>11</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *Inilah Islam*,.....h. 222

a. Sabar terhadap petaka dunia

Cobaan hidup, baik fisik maupun non fisik, akan menimpa semua orang, baik berupa lapar, haus, sakit, rasa takut, kehilangan orang-orang yang dicintai, kerugian harta maupun benda dan lain sebagainya. Cobaan tersebut bersifat alami, manusiawi, oleh sebab itu tidak ada seorangpun yang dapat menghindar. Yang diperlukan adalah menerima dengan penuh kesabaran, seraya mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah SWT. Allah berfirman:

وَلَنبَلِّوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمَرَاتِ  
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ  
رَاجِعُونَ (١٥٦) أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُهْتَدُونَ (١٥٦)

Artinya : *“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (QS. al-Baqarah [2] : 155-157).



b. Sabar terhadap gejolak nafsu

Hawa nafsu menginginkan segala macam kenikmatan hidup, kesenangan dan kemegahan dunia. Untuk mengendalikan segala keinginan itu dibutuhkan kesabaran. Jangan sampai semua kesenangan hidup dunia membuat seseorang lupa diri. Allah SWT di dalam al-Qur'an mengingatkan, jangan sampai harta benda dan anak-anak (di antara yang diinginkan oleh hawa nafsu) menyebabkan seseorang lalai dari mengingat Allah SWT.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ  
 ٱللَّهِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰئِكَ هُمُ الْخَٰسِرُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya : “*Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak -anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.*” (QS. al-Munafiqun [63]: 9).

c. Sabar dalam ketaatan kepada Allah

Dalam menaati perintah Allah terutama dalam beribadah kepada-Nya diperlukan kesabaran. Allah berfirman:

رَّبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاَعْبُدْهُ وَاَصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ۗ  
 هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿٦٤﴾

Artinya : “*Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka*

*sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia.”* (QS. Maryam [19]: 65).

Penggunaan kata *iṣṭabir* dalam ayat di atas bentuk *mubalaghah* dari *iṣbir* menunjukkan bahwa dalam beribadah diperlukan kesabaran yang terlibat ganda mengingat banyaknya rintangan baik dari dalam maupun luar diri.

d. Sabar dalam berdakwah

Jalan dakwah adalah jalan panjang berliku-liku yang penuh dengan segala rintangan. Seseorang yang melalui jalan tersebut harus memiliki kesabaran. Luqman Hakim menasehati puteranya supaya bersabar menerima cobaan dalam berdakwah.

يُنَبِّئُ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ  
دَلِيلَكَ مِنَ الْأُمُورِ

Artinya : *“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”* (QS. Luqman [31]: 17).

e. Sabar dalam perang

Dalam peperangan sangat diperlukan kesabaran, apalagi menghadapi musuh yang lebih banyak atau lebih

kuat. Dalam keadaan terdesak sekalipun, seorang prajurit Islam tidak boleh lari meninggalkan medan perang, kecuali sebagian dari siasat perang.

❖ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya : “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. al-Baqarah [2]: ayat 177)

## f. Sabar dalam pergaulan

Dalam pergaulan sesama manusia baik antara suami istri antara orang tua dengan anak, antara tetangga dengan tetangga, antara guru dan murid, atau dalam masyarakat yang lebih luas akan ditemui hal-hal yang tidak menyenangkan atau menyinggung perasaan. Oleh sebab itu dalam pergaulan sehari-hari diperlukan kesabaran, sehingga tidak cepat marah atau memutuskan hubungan apabila menemui hal-hal yang tidak disukai. Kepada para suami diingatkan untuk bersabar terhadap hal-hal yang dia sukai pada diri istrinya, karena bisa jadi yang dibenci itu ternyata mendatangkan banyak kebaikan.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ۗ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَآءَاتِيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ ۗ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٥﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaulah dengan mereka secara patut.*

*Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (QS. an-Nisa [4]: 19).*<sup>12</sup>

### 3. Aspek-Aspek Sabar

Menurut Qordhowi bahwa kesabaran dalam kehidupan mempunyai peran penting bagi manusia. Aspek-aspek sabar, antara lain:<sup>13</sup>

1. Pemahaman arti sabar, seseorang sebelum bertindak perlu mengetahui dan memahami apa yang dimaksud dengan sabar.
2. Keyakinan individu tentang pemahaman arti sabar secara positif. Maksudnya, individu yakin bahwa kesabaran merupakan sifat baik yang dapat dimiliki manusia untuk mencapai suatu keberhasilan.
3. Perilaku sabar dapat dilakukan dengan cara: tidak lekas marah, tidak tergesa-gesa, menahan sakit atau kesusahan, tidak lemah, tidak bersedih hati, dan tidak berputus asa, berpenampilan lembut, kemampuan individu dalam mengendalikan perasaan dan perilaku, bersifat tabah,

---

<sup>12</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), h. 134-138

<sup>13</sup> Beti Setiawati, *Kesabaran Anak Dalam Merawat Orang Tua Yang Sakit Kronis*, (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 2009), h. 15

mengalah, suatu kombinasi sikap mental yang terfokus pada tujuan perubahan yang terukur, kegigihan dalam berjuang, dan tekun.

Shihab mengemukakan tentang aspek sabar ditandai dengan ciri sikap berikut ini yaitu:<sup>14</sup> 1). Segala sesuatu yang dilakukan karena Allah SWT, dia melakukan apa saja sesuatu dengan kehendak-Nya tetapi Allah maha bijaksana segala tindakan pasti benar dan baik tentu ada hikmah dibalik ujian atau musibah itu. 2). Menjadikan Allah SWT sebagai penolongnya, manusia hanya milik Allah bukan hanya sendiri dan semua juga merupakan makhluk-Nya, oleh karena itu hanya Allah yang mampu menolong umat-Nya.

Jauziyah mengategorikan terhadap aspek perwujudan sabar yaitu:<sup>15</sup>

1. Bersabar dalam menyimpan perkataan, atau menyimpan rahasia, kebalikannya adalah menyiarkan, menuduh, mencaci, dan berdusta.
2. bersabar dalam menahan dorongan emosi dengan bersifat lemah lembut kebalikannya adalah cepat marah.
3. Bersabar dengan tidak membalas dendam disebut pemaaf dan toleran kebalikannya pendendam dan penyiksa.

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volum I*, (Jakarta: Lenteran Hati, 2004), h. 367

<sup>15</sup> Aliah B Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 456

4. Bersabar dari dorongan lemah dan malas atau disebut sigap.
5. Tidak memberikan beban atau tidak menanggung beban orang lain.

Menurut Bastaman bahwa dalam menjalani kehidupan manusia harus memiliki makna. Makan hidup dapat ditemukan oleh manusia dengan sabar. Ada enam dimensi untuk memperoleh makna hidup dengan sabar, yaitu:<sup>16</sup>

1. Kesadaran individu, kesadaran individu sebagai makhluk ciptaan Allah dan dalam kehidupan harus berhubungan dengan orang lain, serta merawat alam untuk mempertahankan kehidupan.
2. Kualitas-kualitas individu seperti cinta kasih, rasa estetika, religiusitas, tanggung jawab, pemahaman dan pengembangan pribadi, humor dan transendensi diri pada eksistensi manusia sebagai makhluk bermartabat.
3. Kemauan, manusia dengan kemauan dan kesadaran dirinya mampu melepaskan diri dari berbagai pengaruh lingkungan dan kecenderungan-kecenderungan tertentu dalam dirinya. Manusia sebagai makhluk yang mampu menentukan dan bertanggung jawab atas kehidupan sendiri.

---

<sup>16</sup> Bastaman H.D, *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), h. 123

4. Hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) sebagai motivasi dasar manusia. Keinginan atau minat untuk berguna bagi diri sendiri dan bagi orang lain.
5. Memusatkan perhatian pada masa mendatang, kewajiban-kewajiban pribadi (dan sosial) serta makna hidup yang masih harus dipenuhi.
6. Tujuan dan kewajiban-kewajiban hidup, individu dapat menentukan atau mempunyai tujuan hidup dan kewajiban-kewajiban sebagai makhluk hidup bersosialisasi.

Pandangan dari tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa aspek sabar yaitu seseorang dapat memahami arti sabar sebelum bertindak, lalu memiliki keyakinan untuk selalu sabar dengan keyakinan tersebut lalu diterapkan dengan berperilaku sabar.

#### **4. Keutamaan Sabar**

Sabar adalah salah satu akhlak utama yang dibutuhkan seorang muslim dalam menghadapi urusan dunia dan agama. Sebagai muslim wajib meneguhkan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang. Demikian juga dalam menunggu hasil sebuah pekerjaan, bagaimanapun lamanya, memikul beban hidup



harus dengan hati yang yakin, tidak ragu sedikitpun, dihadapi dengan ketabahan dan sabar serta tawakkal.<sup>17</sup>

Dalam kenyataannya manusia bermacam-macam karakternya. Ada yang baik dan suka menolong, tetapi ada juga yang tidak baik dan sering merugikan orang lain. Mungkin sering sekali seseorang bertemu dengan orang jenis pertama. Ia sering ditolong, tetapi itu tidak terasakan olehnya. Sebaliknya, begitu seseorang bertemu dengan orang jenis kedua, ia langsung merasakan sesuatu yang menyakitkan. Apalagi kalau dirinya merasa tidak pernah menjelekkkan orang itu.

Sesungguhnya itu semua adalah media bagi manusia untuk belajar memahami realitas hidup. Keseluruhan realitas hidup pada hakekatnya adalah ujian. Lancar dalam bekerja sampai meraih prestasi puncak adalah ujian bagi kita untuk tidak menyombongkan diri. Malah justru harus meningkatkan rasa syukur dan menanamkan kesadaran bahwa hasil yang diraih adalah berkat bantuan pihak lain. Tidak ada seorangpun yang hidup tanpa ada ujian baginya. Itulah sebabnya mengapa Islam mengajarkan adanya kesabaran.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim (Akhlak Seorang Muslim)*, terj. Moh. Rifa'i, (Semarang: Wicaksana, 1993), h. 258

<sup>18</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 187-188

Allah SWT memuji orang-orang yang sabar dan senantiasa bersabar dalam menghadapi segala keadaan. Dia menyebut bahwa sebagian besar perbuatan baik dan kebajikan terkait erat dengan sabar.<sup>19</sup> Allah SWT menyinggung beberapa kali keutamaan sabar di dalam al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

a. Memperoleh Balasan Yang Lebih Baik dan Tidak Terbatas

Sabar merupakan salah satu sifat yang disenangi oleh Allah SWT. Karena itu, siapa saja yang sabar dalam hidupnya, Allah mencintainya, dekat kepadanya, dan wajar bila Dia akan memberikan balasan yang lebih baik dari kesabaran yang ditunjukkannya, Allah SWT berfirman,

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَ الَّذِينَ صَبَرُوا  
أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan Kami pasti akan memberi balasan kepada orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. an-Nahl [16]: 96).

---

<sup>19</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim (Akhlak Seorang Muslim)*..... h. 131

b. Karunia Yang Utama

Rezeki ternyata tidak selalu berupa harta, makanan, atau minuman, tapi memiliki sifat yang terpuji seperti sabar justru dinilai sebagai rezeki yang lebih baik, atau lebih bernilai daripada rezeki berupa harta yang kita kenal selama ini. Rasulullah saw. Bersabda,

مَا رُزِقَ الْعَبْدُ رِزْقًا أَوْسَعَ عَلَيْهِ مِنَ الصَّبْرِ

*“Tidak ada suatu rezeki yang Allah berikan kepada seorang hamba yang lebih luas baginya daripada sabar.”* (HR al-Hakim)

c. Memperoleh Kebahagiaan

Setiap orang pasti ingin memperoleh kebahagiaan dalam hidup ini. Namun, kebahagiaan itu tidak bisa hanya kita ukur dari materi yang berlimpah, tapi menjadi orang sabar merupakan kebahagiaan tersendiri yang tidak bisa tersaingi oleh limpahan materi sekalipun. Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ السَّعِيدَ لِمَنْ جُنِبَ الْفِتْنِ وَلِمَنْ ابْتُلِيَ فَصَبَرَ

*“Orang yang bahagia adalah orang yang dijauhkan dari fitnah-fitnah dan bila terkena ujian dan cobaan dia bersabar.”* (HR Ahmad dan Abu Dawud)

d. Memperoleh Ampunan dan Pahala Yang besar

Ketika kita bersalah dalam kapasitas kita sebagai hamba Allah swt, yang amat kita dambakan adalah pemberian ampunan dari-Nya, apalagi hingga

memperoleh pahala yang besar, meskipun rasanya tidak banyak amal saleh yang kita lakukan. Salah satu yang membuat orang mendapatkan ampunan dan pahala yang besar dalam hidup ini. Allah SWT berfirman,

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ

كَبِيرٌ

Artinya : *“Kecuali orang-orang yang sabar, dan mengerjakan amal saleh, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar.”* (QS. Hud [11]: 11)

#### e. Memperoleh Keberuntungan

Salah satu seruan Allah SWT. Kepada orang-orang yang beriman adalah agar setiap mukmin memiliki kesabaran dalam hidupnya, bahkan terus mengokohkan dan memantapkan kesabarn itu. Bila sudah demikian maka Allah akan memberikan keberuntungan baginya dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat nanti, Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu serta tetaplh bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah*

*kepada Allah agar kamu beruntung.” (QS. Ali Imran [3]: 200).<sup>20</sup>*

Sifat sabar yang tidak dapat dipisahkan dengan sifat mulia lain, karena segala sesuatu yang baik termasuk sifat-sifat mulia (akhlak yang baik) membuktikan sabar. Sebagaimana zuhud (tidak mengikatkan diri pada dunia) adalah sabar terhadap kesenangan dan kenikmatan dunia. Qana‘ah adalah sabar atas sabar yang dimiliki sekarang. Ketika ditanya seseorang tentang iman, Rasulullah saw bersabda, bahwa iman adalah sabar, karena tidak ada perbuatan iman yang lebih sulit dikerjakan daripada sabar.

Disamping keistimewaan-keistimewaan di atas, sifat sabar memang sangat dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Seorang mahasiswa tidak akan dapat berhasil mencapai gelar kesarjanaan tanpa sifat sabar dan belajar. Seorang peneliti tidak akan dapat menemukan penemuan-penemuan ilmiah tanpa ada sifat sabar dalam penelitiannya. Demikianlah seterusnya dalam seluruh aspek kehidupan.<sup>21</sup>

Sikap seseorang yang sabar ketika seseorang tersebut mampu menahan amarah menunjukkan seberapa kuat kekuatan otot dan kadar diriya untuk menahan beban

---

<sup>20</sup> Ahmad Yani, *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: Al Qalam, 2007), h. 132-134

<sup>21</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*,..... h.138-139

psikisnya. Sikap tersebut bukan sikap negatif tetapi suatu sikap orang yang memiliki rasa percaya diri sepenuhnya dan merasa tumakninah pada qadar dan kehendak Allah SWT.<sup>22</sup>

## 5. Penerapan sabar dalam kehidupan sehari-hari

Dalam hidup, antara seseorang dengan yang lainnya dalam menghadapi cobaan hidup tentu berbeda-beda, ada yang menghadapi cobaan yang menimpa pada diri dan keluarganya mereka senantiasa menyesal, putus asa dan tidak bersabar. Di samping itu ada pula yang menghadapi cobaan dalam hidupnya mereka penuh dengan kesabaran dan tawakal kepada Allah SWT dengan hati yang ikhlas.

Dalam hal ini, al-Qur'an memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menghiasi dirinya dengan kesabaran, karena sabar mempunyai manfaat yang besar dalam mendidik diri, memperkuat kepribadian, meningkatkan kemampuan manusia dalam menanggung kesulitan dan menghadapi berbagai problem dan beban kehidupan.<sup>23</sup>

Apapun bentuknya, baik itu berupa nikmat atau musibah hendaknya diterima sebagai karunia Allah SWT

---

<sup>22</sup> Amin An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj. Ija Suntara, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2004), h. 76

<sup>23</sup> Syofrianisda, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, No. 1 Januari – Juni 2017, h.137

yang wajib disyukuri sesuai dengan ketentuan syariat agama Islam. Di sinilah implementasi atau pelaksanaan sabar diterapkan. Tanpa memiliki iman yang kuat dan selalu menghiasi diri dengan sifat sabar setiap manusia tidak mampu menyesuaikan diri serta tidak dapat mengendalikan diri dalam menghadapi masalah.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka manusia haruslah bersabar juga dalam menghadapi masalah yang sesuai dengan keinginannya antara lain:

- a. Ia tidak boleh berambisi kepadanya dan tertipu karenanya. Perkara ini juga jangan sampai membuatnya sombong dan angkuh yang dibenci Allah SWT.
- b. Ia tidak boleh serakah dalam menggapainya.
- c. Ia harus bersabar di dalam menunaikan hak-hak Allah SWT sehubungan dengan perkara-perkara itu.
- d. Ia harus bersabar untuk tidak memanfaatkannya pada perkara-perkara yang diharamkan. Sebagian *salaf* berkata, "'terhadap bala' orang mukmin maupun kafir bisa bersabar. Tetapi terhadap kesejahteraan, hanya orang-orang *ṣiddiq* saja yang mampu bersabar"<sup>24</sup>

Demikian pula dalam menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan manusia harus tetap bersabar. Dari kisah

---

<sup>24</sup> Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, Ibnu Rajab Al-Hambali, Imam Ghazali, *Tazkiyatun Nafs*, Terj Imtihan Asy-Syafi'i, (Solo: Pustaka Arafah, ct ke-2, 2002), h. 88

Ya'kub ketika kehilangan anaknya yaitu Yusuf yang sangat dicintainya dan hilangnya Binyamin adik Yusuf kemudian lantaran ditangkap wakil raja Mesir yaitu Yusuf sendiri, Ya'kub tidak juga memutuskan pengharapannya dari Allah dia hanya menerima kejadian itu dengan pengharapan yang lebih besar, sampai anaknya kembali semua. Sebelum anaknya kembali dia senantiasa berdoa,

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا

“... Moga-moga Allah mengembalikan anak-anakku itu kepadaku semuanya”

Dan katanya:

فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ

“...Sabarlah yang lebih baik, dan kepada Allah terdapat meminta tolong”.<sup>25</sup>

Al-Qur'an menggambarkan beberapa cara untuk membiasakan sikap sabar, antara lain adalah dengan:<sup>26</sup>

1. Menanamkan keyakinan adanya balasan yang baik bagi orang-orang yang sabar. Keyakinan semacam ini merupakan sesuatu hal yang sangat penting membantu seseorang agar dapat bersifat sabar. Dalam hal ini Abu Thalib al-Makky, mengatakan bahwa penyebab utama kurangnya kesabaran seseorang itu adalah akibat

<sup>25</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), h. 50

<sup>26</sup> M. Yusuf, Dona Kahfi, Moh. Toriqul, *Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat*, Jurnal Al-Murabbi, Vol. 4 No.2 (Januari, 2018), h. 238



lemahnya keyakinan akan adanya balasan yang baik bagi orang-orang yang sabar.

2. Mengingatkan bahwa orang yang paling dekat dengan Allah pun, seperti Nabi dan Rasul senantiasa memperoleh cobaan, bahkan bentuk cobaannya lebih berat lagi dibandingkan dengan kebanyakan manusia, misalnya ketika Allah membesarkan hati Nabi Muhammad saw (QS. al-An'am: 34, QS. al-Ahqaf: 35, QS. Shaad: 44).
3. Menanamkan keyakinan adanya kemudahan setelah kesusahan, dan janji-janji Allah tersebut sebagai suatu kepastian. Misalnya firman Allah: (QS. al-Insyirah: 5-6).
4. Menanamkan kesadaran, bahwa manusia itu milik Allah. Dialah yang memberi kehidupan, gerak, perasaan, pendengaran, penglihatan, hati, dan sebagainya, serta menganugerahkan kepadanya segala nikmat yang ada pada dirinya berupa harta, anak, keluarga, dan sebagainya. (QS. an-Nahl: 53).
5. Mengingatkan adanya sunnatullah atau hukum alam yang berlaku di dunia ini. seperti dalam firman-Nya (QS. Ali Imran [3]: 140)
6. Menanamkan keyakinan tentang Qada dan Qadar Allah yang tidak mungkin dapat dihindari. Allah berfirman dalam (QS. al-Hadid [57]: 22-23)

Terdapat berbagai macam kesabaran dalam hidup ini. Namun yang paling berat diantaranya; menghadapi hati

yang marah dan tidak dapat dikendalikan serta menguasai pikiran diwaktu marah. Karena hal itu dapat menghilangkan kesabaran dan hilang akal. Tetapi orang yang bersifat sabar dapat menahan hatinya dan menguasai pikirannya walaupun dalam keadaan yang sulit.

Menurut Syekh Musthafa Gholayini, untuk memiliki jiwa yang sabar dan tabah dengan menggunakan akal sehat itu dengan cara:

- a. Biasakanlah jiwa itu mengusahakan segala macam kebajikan yang keuntungan dapat dirasakan, baik oleh diri sendiri serta umumnya masyarakat ramai.
- b. Biasakanlah menghindari diri melakukan apa saja yang berupa keburukan dan kerendahan akhlak, juga budi pekerti yang hina.
- c. Hiasilah dirimu dengan sifat-sifat perikemanusiaan yang sempurna lagi terpuji.
- d. Perindahkanlah jiwamu dengan sifat kejantanan yang sejati dan pantang mundur bila merasa benar, sebaliknya tidak merasa malu untuk surut ke belakang apabila mereka salah.<sup>27</sup>

Jadi apabila seseorang itu tidak sabar dalam menghadapi berbagai macam situasi dan rintangan, ia akan

---

<sup>27</sup> Syekh Musthafa Gholayini, *Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, Terj. Moh Abdai Rathomi, (Semarang: CV. Thoha Putra, 1976), h. 6.

merasa kecewa. Karena segala sesuatu yang dikerjakan tanpa disertai dengan kesabaran tidak akan mencapai sukses.

Oleh karena itu dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan atau perjuangan untuk mencapai kesuksesan, dalam usaha yang dilaksanakannya harus disertai dengan pengertian dan kesadaran yang mendalam untuk berlaku sabar. Orang mukmin hendaknya senantiasa berhati sabar apabila menghadapi kesulitan atau musibah. Dan dia bersyukur apabila mendapat keberuntungan serta kebahagiaan.

## **B. Lanjut usia**

### **1. Pengertian Lanjut Usia**

Proses menua atau *aging* adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup. Laslett (Caselli dan Lopez, 1996) menyatakan bahwa menjadi tua (*aging*) merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, Sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut.<sup>28</sup>

Usia lanjut merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Usia tahap ini dimulai dari 60 tahunan sampai akhir kehidupan. Usia lanjut

---

<sup>28</sup> Siti Partini Suardirman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), h.1

merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua, dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi. Tahap usia lanjut adalah tahap dimana terjadi penuaan dan penurunan, yang penurunannya lebih jelas dan lebih dapat diperhatikan dari pada tahap usia baya.<sup>29</sup>

Dalam buku psikologi agama, lanjut usia adalah usia orang yang sudah tidak produktif lagi, kondisi fisik rata-rata sudah menurun sehingga dalam keadaan udzur ini berbagai penyakit mudah menyerang, dengan demikian di lanjut usia terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada di sisa-sisa umur menunggu kematian.<sup>30</sup>

Sedangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 dikatakan bahwa lanjut usia seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Lansia atau lanjut usia adalah periode dimana manusia telah mencapai kemasakan dalam ukuran dan fungsi. Selain itu lansia juga masa dimana seseorang akan mengalami kemunduran dengan sejalannya

---

<sup>29</sup> Elizabeth Hurlock: *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, tth), h.385

<sup>30</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), h. 106

waktu. Ada pula yang mengatakan bahwa lansia itu adalah periode penutupan dalam rentang kehidupan seseorang, yaitu suatu periode seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat.<sup>31</sup>

Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok orang yang sedang mengalami suatu proses perubahan secara bertahap dalam jangka waktu tertentu. Menurut WHO lansia dikelompokkan menjadi 4 kelompok yaitu : usia pertengahan (*middle age*) 45 -59 tahun, Lanjut usia (*elderly*) 60 -74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75 – 90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun.<sup>32</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lanjut usia merupakan periode di mana seorang individu telah mencapai kemasakan dalam proses kehidupan, serta telah menunjukkan kemunduran fungsi organ tubuh sejalan dengan waktu, tahapan ini dapat mulai dari usia 60 tahun ke atas.

## 2. Batasan-Batasan lanjut Usia

Usia yang dijadikan patokan untuk lanjut usia berbeda-beda, umumnya berkisar antara 60-65 tahun.

---

<sup>31</sup> Elizabeth B. Hurlock: *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*,.....h, 379.

<sup>32</sup> Fatmah, *Gizi Usia lanjut*, (Bandung: Erlangga, 2010), h.8

Beberapa pendapat para ahli tentang batasan usia lansia adalah sebagai berikut,<sup>33</sup>

a. Menurut ahli kesehatan dunia (WHO), ada empat tahapan yaitu:

1. Usia pertengahan (*middle age*) usia 45-59 tahun.
2. Usia Lanjut (*elderly*) usia 60-74 tahun.
3. Lanjut usia tua (*old*) usia 75-90 tahun
4. Usia sangat tua (*very old*) usia > 90 tahun.

b. Menurut Sumiati Ahmad Mohammad, periodisasi biologis perkembangan manusia dibagi menjadi:

1. Masa bayi (usia 0-1 tahun)
2. Masa prasekolah (usia 1-6 tahun)
3. Masa bersekolah (usia 6-10 tahun)
4. Masa pubertas (usia 10-20 tahun)
5. Masa setengah umur, *prasenium* (usia 40-65 tahun)
6. Masa Lanjut Usia, *senium* (usia > 65 tahun)

c. Menurut Koesoemanto Setyonegoro, batasan usia dewasa sampai lanjut usia dikelompokkan menjadi:

1. Usia dewasa muda (*elderly adulthood*) usia 18/20-25 tahun.
2. Usia dewasa penuh (*middle years*) atau maturitas usia 25-60/65 tahun.

---

<sup>33</sup> Kushariyadi, *Asuhan Keperawatan Pada Klien Lanjut Usia* (Jakarta: Salemba Medika, 2011), h.1-3

3. Lanjut usia (*geriatric age*) usia >65/70 tahun, terbagi atas: *Young old* (usia 70-75 tahun), dan *Old* (usia 75-80 tahun), *Very old* (usia >80 tahun).
- d. Menurut Hurlock, perbedaan Lanjut Usia ada dua tahap yaitu;
  1. *Early old age* (usia 60-70 tahun)
  2. *Advanced old age* (usia >70 tahun)
- e. Menurut Burnsie, ada empat tahap lanjut usia yaitu;
  1. *Young old* (usia 60-69 tahun),
  2. *Middle age old* (usia 70-79 tahun),
  3. *Old-old* (usia 80-89 tahun),
  4. *Very old-old* (usia >90 tahun)
- f. Menurut sumber lain, mengemukakan:
  1. *Elderly* (usia 60-65 tahun),
  2. *Junior old age* (usia >65-75 tahun),
  3. *Formal old age* (usia >75-90 tahun),
  4. *Longevity old age* (usia >90-120 tahun).

Di Indonesia, batasan mengenai Lanjut Usia adalah 60 tahun ke atas terdapat dalam undang-undang nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada bab 1 pasal 1 ayat 2. Menurut undang-undang tersebut lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas, baik pria maupun wanita.

### 3. Ciri-Ciri Lanjut Usia

Menurut Hurlock terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia, yaitu:

#### 1. Merupakan periode kemunduran

Kemunduran pada lanjut usia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lanjut usia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lanjut usia. Kemunduran pada lanjut usia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.

Mereka yang telah pensiunan tidak mempunyai minat apa-apa mudah menjadi depresi dan berantakan, akhirnya kondisi fisik dan mentalnya mejadi cepat menurun dan akhirnya meninggal. Motivasi untuk mempelajari hal-hal baru atau mengikuti akan mengalami kemunduran yang lebih cepat.<sup>34</sup>

#### 2. Ada perbedaan individual dalam efek ketuaan

Reaksi orang terhadap masa tua berbeda-beda, ada yang menganggap pension merupakan masa yang menyenangkan, karena sekarang yang bersangkutan

---

<sup>34</sup> Elizabeth B. Hurlock: *Psikologi Perkembangan : Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan....* h. 380



dapat hidup dengan lebih santai, namun ada pula yang menganggap pension sebagai hukuman.

3. Banyak terdapat stereotip mengenai lanjut usia

Stereotip terhadap usia lanjut yang berkembang di Indonesia memiliki dua sisi, ada yang bersifat positif dan ada yang sifatnya negatif. Yang positif, seperti misalnya: usia lanjut kaya akan pengalaman, memiliki kearifan, bijak dan menjadi pepundhen atau orang yang dihormati atau djunjung tinggi. Yang negatif, seperti misalnya orang tua tidak berguna, tidak bisa apa-apa lagi, kolot, sulit diberi tahu dan sebagainya. Stereotip positif berdampak positif bagi usia lanjut, sehingga mereka merasa mampu menurunkan stres, dan meningkatkan rasa percaya diri, sebaliknya stereotip yang negatif berdampak negatif seperti merasa diri lemah, rendah diri, tak berdaya dan stres.<sup>35</sup>

4. Sikap sosial terhadap lanjut usia

Umumnya terdapat sikap sosial terhadap orang-orang lanjut usia yang kurang positif. Mereka bukannya dihormati dan dihargai karena pengalamannya, melainkan sikap mereka membuat para orang tua lanjut usia ini merasa tidak lagi dibutuhkan oleh kelompok sosial, lebih dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu, namun ada

---

<sup>35</sup> Siti Partini Suardirman, *Psikologi Usia Lanjut*,.... h. 102

perbedaan sikap antara budaya yang berbeda-beda pula, ada kelompok etnik yang menghargaitinggi terhadap usia lanjut. Disamping itu kelas sosial juga mempengaruhi sikap sosial itu.

5. Memiliki status kelompok minoritas

Lanjut usia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lanjut usia. Pendapat-pendapat klise itu seperti: lanjut usia lebih senang mempertahankan pendapatnya daripada mendengarkan pendapat orang lain.

6. Diikuti dengan perubahan peran

Berhubungan kelompok lanjut usia dapat bersaing lagi dengan kelompok yang lebih muda, mereka lalu kurang mempunyai peran yang aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan masyarakat maupun dalam dunia bisnis. Sebagai akibatnya peran-peran yang dapat dimainkan menjadi berkurang atau berubah sifatnya. Hal ini juga dapat mengembangkan sikap rendah diri dan dendam yang akhirnya mempengaruhi pula penyesuaian sosial dan pribadinya.

Perubahan peran tersebut dilakukan karena lanjut usia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lanjut usia sebaiknya dilakukan

atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan.

#### 7. Penyesuaian diri yang tidak baik

Karena arti tua itu sendiri kabur dan tidak jelas dan tidak dapat dibatasi pada anak muda, maka orang cenderung menilai tua itu adalah hal penampilan dan kegiatan fisik. Bagi usia tua, anak-anak adalah lebih kecil dibandingkan dengan orang dewasa dan harus dirawat, sedangkan orang dewasa adalah seseorang yang sudah dapat merawat dirinya sendiri.<sup>36</sup>

Sikap sosial yang negatif dan kurangnya pemberian penghargaan (*rewards*) terhadap jasa-jasa orang lanjut usia di masa lalu, yang tercermin dari cara kelompok sosial memperlakukan mereka, maka tidak heran bila pada lanjut usia ini timbul konsep diri yang negatif.

#### 4. Masalah-Masalah Yang Dihadapi Lanjut Usia

Peningkatan jumlah populasi lanjut usia tidak lepas dengan masalah-masalah penuaan akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi. Masalah-masalah yang dihadapi oleh lanjut usia adalah sebagai berikut:

##### a. Masalah Ekonomi

---

<sup>36</sup> Elizabeth B.Hurlock: *Psikologi Perkembangan : Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan....* h.381-385

Salah satu perubahan yang dihadapi ketika seseorang memasuki masa dewasa akhir adalah perubahan pendapatan atau berkurangnya penghasilan. Khususnya bagi lanjut usia yang sebelumnya memiliki penghasilan yang tetap. Kegiatan-kegiatan yang produktif akan semakin berkurang sehingga pendapatan lanjut usiapun semakin berkurang. Hal ini mempengaruhi lanjut usia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Perubahan ini juga yang menyebabkan lanjut usia menggantungkan hidup pada orang lain.

b. Masalah Sosial

Masalah sosial ini berhubungan dengan kontak sosial lanjut usia dengan keluarganya dan perubahan struktur keluarga inti ke keluarga yang lebih luas. Perubahan struktur keluarga disebabkan karena anak-anak yang semakin tumbuh dewasa dan membentuk keluarga sendiri. Kesibukan anggota keluarga yang menyebabkan menurunnya frekuensi bertemu atau perhatian yang diberikan kepada lanjut usia. Kondisi demikian dapat menimbulkan perasaan kesepian, tersisih atau tidak diperhatikan pada lanjut usia.

c. Masalah Kesehatan

Masalah gangguan kesehatan wajar dialami oleh lanjut usia dikarenakan terjadi penurunan fungsi tubuh dan penuaan sel-sel tubuh, penyakit yang biasanya timbul

sifatnya degeneratif. Penyakit yang biasanya diderita oleh lanjut usia adalah penurunan fungsi indra yaitu indra perasa, penglihatan, dan penciuman. Penyakit yang muncul karena penurunan fungsi indra perasa dapat menurunkan nafsu makan, penurunan fungsi indra penglihatan menimbulkan penyakit katarak.

Perubahan lain yang sering dihadapi oleh lanjut usia adalah menurunnya fungsi motorik. Penyakit yang seringkali diderita oleh lanjut usia adalah jantung, gangguan pencernaan, asam urat, diabetes, dan lain-lain. Kesehatan lanjut usia juga dipengaruhi oleh gaya dan pola hidup.

#### d. Masalah Psikologis

Secara umum beberapa masalah psikologis yang dihadapi oleh lanjut usia adalah perasaan kesepian, terasing dari lingkungan, keidakberdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, post power syndrome, ketergantungan dan lain-lain. Menurut Hurlock, masalah psikologis yang dihadapi adalah mengenai pandangan masyarakat terhadap lanjut usia kaitannya dengan kebudayaan.

Pandangan yang menyatakan bahwa lanjut usia adalah mahluk yang lemah dan tidak berdaya inilah yang membatasi lanjut usia untuk menjadi lebih produktif dan optimis menjalani masa tuanya. Pandangan tersebut dapat

mengakibatkan lanjut usia menarik diri dari lingkungannya. Laki-laki dan perempuan lanjut usia sama-sama dipengaruhi oleh pandangan tersebut.<sup>37</sup>

## 5. Perubahan Pada Lanjut Usia

Pada lanjut usia terjadi banyak perubahan dalam dirinya, diantaranya yaitu:

### a. Penurunan fisik

Penurunan pada aspek fisik meliputi perubahan pada kerangka tubuh, tulang menjadi keras dan mudah patah. Sistem syaraf pusat berkurang yang mengakibatkan menurunnya kecepatan belajar dan mengingat, sehingga usia lanjut mudah lupa. Pada masa tua atau masa dewasa akhir, sejumlah perubahan pada fisik semakin terlihat sebagai akibat dari proses penuaan. Diantara perubahan-perubahan fisik yang paling kentara pada masa tua ini yaitu:

1. Rambut menjadi jarang dan beruban,
2. Kulit mengering dan mengerut,
3. Gigi hilang dan gusi menyusut,
4. Konfigurasi wajah berubah,
5. Tulang belakang menjadi bungkuk.
6. Kekuatan dan ketangkasan fisik berkurang,

---

<sup>37</sup> Elizabeth B. Hurlock: *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*..... h. 406-407

7. Tulang-tulang menjadi rapuh, mudah patah dan lambat untuk dapat diperbaiki kembali. Sistem kekebalan tubuh melemah, sehingga orang tua rentan terhadap berbagai penyakit, seperti kanker dan radang paru-paru.<sup>38</sup>

Perubahan fisik pada usia lanjut lebih pada perubahan fungsi biologis. Fungsi puncak maksimum biologis dicapai seseorang pada usia 25-30 tahun. Sesudahnya akan terjadi penurunan secara berangsur-angsur dalam hal kekuatan otot, kelenturan, efisiensi sirkulasi, kecepatan respon, ketajaman indera, dan fungsi-fungsi lainnya.

Penurunan fungsi biologis terlihat pada adanya gejala sebagai berikut :

1. *Menopause* adalah perubahan hidup pada perempuan yang ditandai oleh berakhirnya periode menstruasi bulanan secara rutin.
2. *Andropause* adalah tahap penurunan secara berangsur-angsur testosteron pada usia lanjut laki-laki.
3. *Climacteric* adalah satu titik pada usia pertengahan, di saat laki-laki mengalami perubahan kesehatan secara berarti, kekuatan fisik, atau penampilan.

---

<sup>38</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.235-236

4. *Biological aging* adalah perubahan fisik yang menyertai peningkatan usia pada usia lanjut.<sup>39</sup>

b. Penurunan Fungsi Kognitif

Terjadi perubahan ketika seseorang memasuki usia lanjut. Kesulitan dengan fungsi ingatan atau dalam mengekspresikan secara verbal atau berbicara merupakan bentuk-bentuk penurunan fungsi kognitif. Penurunan dalam kecepatan memproses, diakui memengaruhi banyak aspek kognisi di usia lanjut. Penurunan efisiensi dalam berfikir, dalam hal perhatian, jumlah informasi yang dapat dilakukan oleh kerja ingatan (memori), penggunaan strategi memori, dan pengungkapan kembali memori jangka panjang.

Menurut Departemen Kesehatan RI (1998) menyatakan bahwa menjadi tua ditandai oleh kemunduran-kemunduran antara lain sebagai berikut:

1. Mudah lupa, ingatan tidak berfungsi dengan baik
2. Ingatan kepada hal-hal pada masa muda lebih baik daripada kepada hal-hal yang baru terjadi, yang pertama dilupakan adalah nama-nama
3. Orientasi umum dan persepsi terhadap waktu dan ruang/tempat mundur dan juga karena penglihatan biasanya sudah mundur.

---

<sup>39</sup> Siti Partini Suardirman, *Psikologi Usia Lanjut*,.... h. 39



4. Meskipun telah mempunyai banyak pengalaman, skor yang dicapai dalam tes intelegensi menjadi lebih rendah, dan
5. Tidak mudah menerima hal-hal atau ide-ide baru.<sup>40</sup>

Semua yang tersimpan dalam memori otak manusia merupakan hasil pemaknaan terhadap realita di sekitar sehingga menjadi objek bermakna yang dikenal dengan pengetahuan. Jenis pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dapat dikelompokkan berdasarkan apa yang dapat disimpan dalam ketiga jenis memori. Conny R. Semiawan, (2009: 85), menyatakan bahwa:

1. *Sensory Information Storage (SIS)*: menyimpan gambaran realita/fakta secara lengkap dan akurat, namun lama penyimpanan hanya 0,1-0,5 detik. Pengetahuan sesaat yang dapat disimpan dalam SIS tidak dapat dipanggil kembali pada waktu berikutnya, contoh: melihat lalat terbang, merasakan tepukan empat jari di tangan, dan sebagainya.
2. *Short-Term Memory (STM)*: dalam memori ini apa yang telah ditangkap oleh SIS sudah dapat dikodekan dan diklasifikasikan sesuai dengan pola yang dikenal, selanjutnya adalah pola proses pencocokan pola (*template matching*) dengan pengetahuan yang telah

---

<sup>40</sup> Siti Partini Suardirman, *Psikologi Usia Lanjut*,.... h.68

dimiliki sebelumnya, lama penyimpanan adalah beberapa menit. Pengetahuan yang dapat disimpan dalam STM biasanya hanya berkisar 5-6 jenis dan sifatnya interpretasi. Contoh: ketika seseorang mendengar suara yang asing di telinga atau menemukan benda yang belum pernah dilihat sebelumnya, untuk memaknai hal baru tersebut orang akan membandingkan dengan sesuatu yang pernah dilihat sebelumnya.

3. *Long-Term Memory* (LTM): merupakan memori utama yang dapat menyimpan semua stimuli yang diterima selama waktu yang tak tentu (bisa sangat lama). Memori ini terkait dengan proses perekaman yang permanen, proses mencari dengan maksud untuk mendapatkan kembali apa yang telah terekam sebelumnya. Pengetahuan sepanjang masa merupakan sesuatu yang dapat terekam secara permanen dalam memori ini.<sup>41</sup>

c. Perubahan Emosional

Emosi merupakan suatu kondisi yang dapat menggerakkan perilaku yang manifestasinya dapat dilihat pada gejala: kepuccatan, kegelisahan, kengerian, atau kesedihan namun perilaku yang tak terlalu nampak juga

---

<sup>41</sup> Siti Partini Suardirman, *Psikologi Usia Lanjut*,.... h. 73

dapat mengandung beberapa jenis pengalaman seperti perasaan takut atau marah. Selain itu sering terjadi gejala impuls (gerak hati) terhadap tindakan tertentu terkait dengan proses temuan diri dan proses mempertahankan diri, dan dalam melindungi berbagai perasaan tersebut. Berbagai kajian tentang emosi memperlihatkan bahwa ketika fenomena emosional itu terjadi, otak sedang bekerja.

Kata emosi berasal dari Bahasa Latin yaitu *motere* yang berarti “bergerak”, dan emosi mengandung arti menggerakkan kita, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tubuh kita bergerak atau timbul gerakan selama berlangsung emosi. Demikianlah dalam suatu kejadian tertentu tubuh kita akan bergerak ketika tertawa, gembira, bersedih, seperti dalam satu permainan, pemakaman, atau satu gerakan sebagai respons yang menyenangkan.
2. Orang sering termotivasi atau bertindak, yang didorong oleh emosi seperti: takut, marah atau gembira. Tujuannya adalah agar orang memiliki perasaan yang nyaman dan seimbang. Banyak kegiatan yang perlu dihindarkan karena membuat sedih. Orang merasa bahagia bila kita sukses dan sedih bila kita gagal.

Ditinjau dari aspek yang lain respon-respon emosional mereka lebih spesifik, kurang bervariasi, dan kurang mengena pada suatu peristiwa daripada orang-orang muda. Bukan hal yang aneh apabila orang-orang yang berusia lanjut memperlihatkan tanda-tanda kemunduran dalam berperilaku emosional; seperti sifat-sifat yang negatif, mudah marah, serta sifat-sifat buruk yang biasa terdapat pada anak-anak.

Penjelasan tentang emosi banyak dijelaskan oleh berbagai ahli diantaranya:

- a. Aristoteles mengatakan semua emosi secara esensial adalah kondisi untuk bertindak (*a state of being moved*), yang memiliki beberapa komponen, yaitu perasaan, tindakan tertentu dalam menghayati perasaan dan kesadaran tentang pengalaman.
- b. Menurut Coon & Mitterer (2007) emosi adalah suatu keadaan pada diri seseorang yang ditandai oleh timbulnya aktivitas fisik, perubahan dalam ekspresi wajah, gerak, sikap, sikap badan, dan perasaan subjektif. Gejala-gejala emosional yang muncul tersebut terkait dengan kehadiran orang lain, yang berarti dalam situasi sosial, oleh karena sering disebut dengan gejala sosio-emosional.
- c. Robert Plutchik (2003) mengidentifikasi adanya 8 emosi dasar yaitu: (1) takut, (2) keheranan/surprise,

(3) kesedihan, (4) muak/jijik, (5) marah, (6) mengharapakan, (7) gembira dan (8) kepercayaan atau penerimaan.<sup>42</sup>

Masalah yang terkait dengan perkembangan emosional, adalah rasa ingin berkumpul dengan keluarga sangat kuat, sehingga tingkat perhatian lansia kepada keluarga menjadi sangat besar. Selain itu, lansia sering marah apabila ada sesuatu yang kurang sesuai dengan kehendak pribadi dan sering stres akibat masalah ekonomi yang kurang terpenuhi.<sup>43</sup>

### C. Pengasuh

#### 1. Pengertian Pengasuh

Kata pengasuh berasal dari kata “asuh” yang berarti membimbing, penanggung jawab, atau wali.<sup>44</sup> Menurut kamus Bahasa Indonesia asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu dan melatih), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) dan menjaga supaya anak

---

<sup>42</sup> Siti Partini Suardirman, *Psikologi Usia Lanjut*,.... h.98

<sup>43</sup> Siti Nur Kholifah, *Modul Keperawatan Gerontik*, (Jakarta : Pusdik SDM Kesehatan, 2010), h. 4

<sup>44</sup> Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 37

(orang) dapat berdiri sendiri.<sup>45</sup> Pengertian pengasuh secara umum adalah orang dewasa, yang turut bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup dan pendidikan anak, yang termaksud dalam pengertian ini adalah ayah, ibu, orang tua asuh, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau wali.<sup>46</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuh adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan seseorang dengan perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang tersebut.

Pengasuh adalah orang yang sangat berperan untuk mendidik, membina, mengasuh, menyayangi dengan penuh kasih sayang, memberikan dorongan dan motivasi yang tinggi pada lanjut usia agar dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dan dapat terbentuk perilaku yang baik untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya. Pengasuh sudah dibekali pengetahuan maupun pengalaman untuk menghadapi perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada lanjut usia. Sehingga pengasuh lanjut usia mempunyai peranan untuk melayani lanjut usia dengan menggunakan pengetahuan, keahlian dan keterampilan

---

<sup>45</sup> Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), hl.65

<sup>46</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gemae Insani Press, 1995), h. 100

merawat untuk mengoptimalkan kesejahteraan hidup para lanjut usia.

## 2. Tugas Pengasuh

Relasi yang terjalin antara lanjut usia dengan pengasuh diartikan bahwa pengasuhlah yang membuat keputusan. Keputusan yang dimaksud misalnya untuk menentukan jenis makanan yang boleh dikonsumsi oleh lanjut usia, memandikan lanjut usia, jam makan, jam tidur dan memberikan obat untuk lanjut usia yang mengalami sakit. bertugas untuk membantu memenuhi kebutuhan lansia setiap harinya, seperti menyediakan makanan dan obat-obatan, memandikan, membersihkan sisa-sisa makanan lansia yang berserakan di meja makan, dan membersihkan kotoran lansia.

Hubungan yang terbentuk ini menunjukkan bahwa lanjut usia memang membutuhkan bantuan dan tergantung pada orang lain. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh pengasuh di Panti Wredha Harapan Ibu menyatakan bahwa tugas mereka disitu adalah membantu lanjut usia apabila mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Bantuan ini diberikan dalam berbagai bentuk yang berkaitan dengan kesehatan mental dan fisik lanjut usia di panti wredha.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ibu Rokhani, Pengasuh Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 26 Juli 2019

**BAB III**  
**PENERAPAN SABAR DALAM MENANGANI KASUS LANJUT**  
**USIA DI PANTI WREDHA HARAPAN IBU NGALIYAN**  
**SEMARANG**

**A. Gambaran Umum Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang**

**1. Sejarah Berdiri**

Hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Sehubungan dengan itu maka Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang dalam melaksanakan program kerjanya dibidang sosial mengambil bagian dalam usaha meningkatkan kesejahteraan untuk menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Program Kerja Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang dalam kegiatan sosial pada bulan Agustus 1983 adalah sebagai Ibu angkat dari para lanjut usia yang ditampung di Panti Persinggahan Margo Widodo.

Dengan jumlah lanjut usia sebanyak 70 orang dan membentuk Yayasan Harapan Ibu pada tanggal 11 September 1985 dibawah Panji Dharma Wanita Persatuan Kota Madya Semarang. Sejak berdirinya Panti Wredha pada tahun 1994 bertempat di Panti Persinggahan Margo



Widodo Jalan Raya Tugu Km 09 Semarang di Jalan Raya Beringin Kulon, Kelurahan Gondoriyo Kecamatan Ngaliyan Semarang. Tahun demi tahun lanjut usia yang tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang semakin meningkat, sedangkan tempat yang tersedia terbatas.

Periode walikota bapak Tresno Widodo membuat gedung yang mempunyai kapasitas lebih banyak, dibangunlah gedung yang berada di wilayah kecamatan Ngaliyan, kelurahan Gondoriyo. Tepatnya berada di jalan Krt Wongsonegoro Rt 01 Rw 07 Kelurahan Gondoriyo, Kecamatan Ngaliyan Semarang. Pada tahun 1995 gedung tersebut diresmikan dan mulai di tempati para lanjut usia sampai sekarang. Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang merupakan tempat penampungan orang-orang lanjut usia yang berusia minimal 60 tahun kea atas.

Dalam menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial, Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dimaksudkan membantu golongan lanjut usia wanita yang tidak mampu agar dapat menikmati hari tuanya dengan tenang, karena tidak setiap keluarga atau anggota masyarakat mampu mengurus lanjut usia disebabkan

adanya berbagai gangguan sosial, khususnya ekonomi dalam kehidupan keluarga atau lingkungan masyarakat.<sup>1</sup>

## **2. Syarat-Syarat Masuk Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang**

- a. Umur minimal 60 tahun
- b. Jenis kelamin perempuan
- c. Masih bisa merawat diri sendiri/berjalan sendiri tanpa alat bantu
- d. Tidak mempunyai penyakit menular
- e. Membuat surat pengantar/keterangan dari kelurahan setempat
- f. Membuat surat pindah ke Panti Wredha Harapan Ibu
- g. Mengisi formulir dan surat pernyataan dari Panti Wredha Harapan Ibu
- h. Membawa materai 6000 2 lembar
- i. Foto 3x4 10 lembar
- j. Foto 3x4 10 lembar
- k. Pihak keluarga/yang menyerahkan diwajibkan menengok kelayan minimal 2 bulan sekali
- l. Kelayan/penghuni waajib memenuhi pesrsyaratan dan mentaati peraturan yang ada di panti

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Redjeki, wakil ketua Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 8 Juli 2019

- m. Apabila pesyaratan tersebut tidak ditaati kelayan akan dikembalikan ke keluarga/pihak yang menyerahkan<sup>2</sup>

### **3. Visi dan Misi**

a. Visi Orsos

Terwujudnya kesejahteraan para lanjut usia dan menjami hidup secara wajar baik jasmani dan rohani.

b. Misi Orsos

1. Terwujudnya kualitas dan standar pelayanan kesejahteraan sosial.
2. Mengoptimalkan pelayanan usaha kesejahteraan sosial dengan sarana dan prasarana yang ada.
3. Membina dan mengembangkan kerjasama dalam usaha kesejahteraan sosial dengan kelayan, lembaga kemasyarakatan dan pemerintah.<sup>3</sup>

### **4. Fungsi dan Tugas**

a. Fungsi

Adapun fungsi didirikannya Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang adalah sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Dokumentasi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, 19 Juli 2019

<sup>3</sup> Dokumentasi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, 19 Juli 2019

1. Sebagai mitra pemerintah dalam usaha peningkatan kesejahteraan social
  2. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia di dalam panti
  3. Sebagai pusat informasi usaha kesejahteraan sosial
  4. Pusat pengembangan usaha kesejahteraan sosial<sup>4</sup>
- b. Tugas

Sebagai pusat pelayanan dalam upaya sebagai berikut :

1. Memberikan penampungan, perawatan, pembinaan, kesehatan dan jaminan hidup bagi para lanjut usia atau jompo terlantar.
2. Mengembangkan potensi dan kemampuan para lanjut usia sesuai dengan kondisi, bakat dan ketrampilan yang dimiliki.
3. Menyelenggarakan kegiatan yang kreatif seperti olah raga, kesenian dan rekreasi.
4. Memberikan pendidikan mental spiritual.
5. Sebagai pusat informasi.
6. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang usaha-usaha pelayanan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia terlantar.

---

<sup>4</sup> Dokumentasi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, 19 Juli 2019

7. Sebagai pusat pengembangan usaha kesejahteraan social.
8. Menggerakkan aksi sosial yang dilaksanakan oleh dinas sosial maupun organisasi sosial atau lembaga sosial bersama pilar-pilar partisipan dan relawan social.
9. Memberikan pembinaan kesejahteraan sosial kepada warga panti dan masyarakat sekitar.

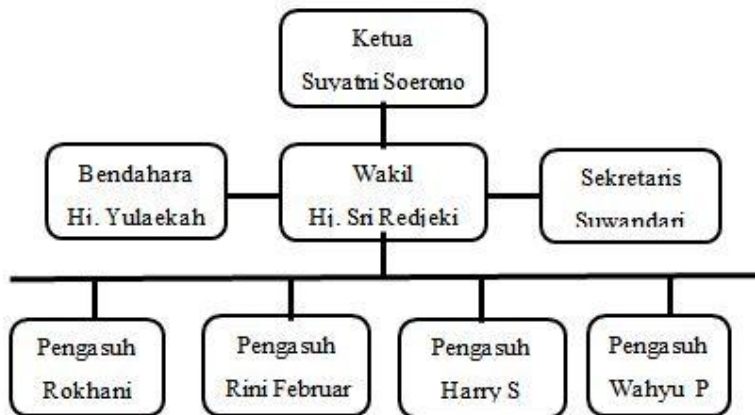
## **5. Struktur Organisasi**

Untuk memperlancar program kerja organisasi supaya kegiatan dapat terkontrol dan terorganisir dengan baik, maka dinas sosial membuat bagan susunan organisasi untuk panti di lingkungan sebagai berikut:<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Dokumentasi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, 19 Juli 2019

**Bagan 1.1**  
**Struktur Organisasi**  
 Susunan Pengurus  
 Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang



## 6. Keadaan Lanjut Usia dan Keadaan Pengasuh

### a. Keadaan Lanjut Usia

Berikut ini adalah nama-nama lanjut usia yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang yang kemudian peneliti jadikan data untuk penelitian.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Sumber : Laporan Tahunan Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang pada bulan desember 2018

**Tabel 1.1**  
**Daftar Lanjut usia**  
**Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang**

No	Nama	Lk/ Pr	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Umur
1.	Waginem	Pr	Salatiga	01 Juli 1926	92
2.	Slamet	Lk	Solo	01 Juli 1927	85
3.	Tukiyem	Pr	Semarang	01 Juli 1927	91
4.	Tatik	Pr	Rembang	01 Juli 1947	71
5.	Sumarni Al. Mamik	Pr	Semarang	01 Juli 1954	64
6.	Kasminah	Pr	Demak	23 April 1952	66
7.	Jarmiyatun	Pr	Semarang	18 Oktober 1933	85
8.	Soimah	Pr	Kebumen	27 Januari 1935	83
9.	Sakdiyah	Pr	Semarang	14 September 1925	93
10.	Suyati	Pr	Yogyakarta	01 Agustus 1924	94
11.	Sukarni	Pr	Semarang	20 Mei 1941	77
12.	Sri Murni	Pr	Magelang	24 Februari 1936	82
13.	Sri Puranti	Pr	Semarang	13 Januari 1963	55
14.	Marfuah	Pr	Batang	30 Desember 1940	78
15.	Asnimar	Pr	Padang	16 Maret 1938	80
16.	Kastiah	Pr	Pekalongan	31 Desember 1942	76
17.	Gemblong	Pr	Boyolali	31 Desember 1934	84
18.	Pariyah	Pr	Semarang	04 Juli 1942	76
19.	Suliati	Pr	Jember	12 September 1953	65
20.	M Charolina	Pr	Pati	1 Desember	88

				1930	
21.	Lestari	Pr	Semarang	16 Juli 1959	59
22.	Mudjinah	Pr	Surakarta	29 September 1953	65
23.	Sriyatun	Pr	Klaten	28 Mei 1947	71
24.	Siti Rohmani	Pr	Surakarta	16 Februari 1956	62
25.	Djuminah	Pr	Semarang	01 Januari 1947	71
26.	Sukarti	Pr	Pati	31 Desember 1947	71
27.	Sa'diyah	Pr	Semarang	31 Desember 1930	88
28.	Ngasipah	Pr	Semarang	28 Oktober 1930	88
29.	Susilowati	Pr	Semarang	07 Juli 1948	70
30.	Sumiyem	Pr	Wonogiri	25 Juli 1937	81
31.	Milatun	Pr	Pemalang	31 Desember 1938	68
32.	Sri Ngastuti	Pr	Purworejo	02 Desember 1949	69
33.	Ngasini	Pr	Semarang	02 November 1937	81
34.	Musaropah	Pr	Jombang	29 Desember 1950	68
35.	Suharni	Pr	Semarang	10 September 1949	69
36.	Ngadinem	Pr	Surakarta	31 Desember 1945	73
37.	Suwarni	Pr	Semarang		70
38.	Anti Kunting	Pr	Semarang	04 Oktober 1950	68
39.	Jumiati	Pr	Semarang	14 September 1962	56
40.	Elisabeth Yohana	Pr	Semarang	15 Mei 1945	73



Dari data di atas, 40 lanjut usia tersebut kemudian ditempatkan dalam dua ruangan, yaitu ruang anggrek dengan 18 lanjut usia perempuan, ruang mawar dengan 18 lanjut usia dan yang 4 lanjut usia ada di ruang isolasi. Kemudian dapat diketahui juga bahwa terdapat beberapa tanggal lahir lanjut usia yang sama dan ada juga yang dikosongkan. Dikarenakan lanjut usia tersebut tidak mempunyai data secara lengkap, mereka adalah lanjut usia yang ditemukan di jalanan dan diserahkan kepada pihak Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.<sup>7</sup> Sementara dilihat dari jenis kelamin ada 1 laki-laki dan 39 perempuan.

b. Keadaan Pengasuh

Berikut ini peneliti sajikan keadaan pengasuh di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Rincian lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Pak Harry Setiawan, Pengasuh Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang pada 26 Juli 2019

**Tabel 1.2**  
**Keadaan Pengasuh di Panti Wredha Harapan Ibu**  
**Ngaliyan Semarang**

N o	Nama	Lk/P r	Asal	Umu r	Pendidik an Terakhir	Agama	Awal Masu k Panti
1.	Harry Setiawan	Lk	Semarang	44 th	STM	Islam	2005
2.	Rokhani	Pr	Boyolali	52 th	SMA	Islam	1985
3.	Rini Februar	Pr	Semarang	30 th	SD	Islam	2000
4.	Wahyu Pujiono	Lk	Semarang	45 th	SMA	Islam	2004

## 7. Sarana dan Prasarana

Proses pelaksanaan kegiatan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang tidak lepas dari sarana dan prasarana yang dimiliki oleh panti sebagai penunjang kebutuhan dari para lanjut usia. Sarana dan prasarana antara lain sebagai berikut:

- a. Ruang tamu + meja kursi
- b. Mushola
- c. Aula
- d. Ruang kantor + meja kursi dan lemari
- e. Ruang gudang
- f. Ruang dapur

- g. Dipan 42 buah
- h. Televisi 3 buah
- i. Ruang resepsionis
- j. Ruang mawar (ditempati lanjut usia 18 orang)
- k. Ruang anggrek (ditempati lanjut usia 18 orang)
- l. Ruang isolasi (ditempati lanjut usia 4 orang)
- m. Kasur 45 buah
- n. Salon aktif 1 buah dan microphone
- o. Meja dan kursi satu set
- p. Kursi roda
- q. Kendaraan Dinas 1 buah<sup>8</sup>

## **B. Praktek Sabar Pengasuh Menangani Lanjut Usia**

Peneliti akan memaparkan praktek sabar Pada Pengasuh di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang secara perseorangan, meskipun ada beberapa yang memiliki kesamaan pemahaman yang terkait dengan aspek kesabaran. Tiga subjek ini bersedia untuk diwawancara sehingga peneliti memperoleh data yang dapat dianalisis. Pemaparan secara individu dengan poin-poin penting hasil wawancara peneliti lakukan agar lebih detail dalam memberikan gambaran pemahaman sabar dari setiap pengasuh yang menangani lanjut usia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

---

<sup>8</sup> Observasi di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, 19 Juli 2019

**a. Harry Setiawan (Subjek 1)**

Subjek pertama bernama Harry Setiawan berusia 44 tahun, berjenis kelamin laki-laki, lahir di kota Semarang. Anak ke dua dari enam bersaudara. Harry menikah dengan istrinya bernama Wulan dan belum dikaruniai seorang anak. Harry tinggal bersama dengan istrinya di Desa Mijen.

Mata pencaharian Harry adalah seorang pengusaha sekaligus mengurus bagian administrasi di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Sebelumnya Harry pernah bekerja sebagai kontraktor selama kurang lebih empat tahun. Namun karena pekerjaannya selalu di luar kota, dan Harry harus meninggalkan istri akhirnya dia memilih untuk berhenti dari kontraktor. Dan dia bekerja di Panti Wredha Harapan Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dari tahun 2005 sampai sekarang.

Pertama kali Harry bekerja memang sulit untuk beradaptasinya. Ia kaget dengan kondisi lanjut usia yang mempunyai banyak karakter. Namun seiring berjalannya waktu ketika Harry sering berkumpul dengan para lanjut usia, dia bisa belajar secara perlahan mengenai karakter para lanjut usia tersebut. Dan dia belajar melalui lanjut usia yang menceritakan masa mudanya seperti apa, dengan begitu Harry bisa menyimpulkan sikap yang sekarang

ditunjukkan oleh lanjut usia tersebut adalah bentuk foto copy dari masa mudanya.<sup>9</sup>

Harry menjelaskan pemahaman sabar bagi pengasuh khususnya dirinya sebagai berikut,

**Poin 1 : Pemahaman sabar yang dimiliki pengasuh**

*“...Mengikuti arus lanjut usia, dengan cara menyesuaikan kondisi lanjut usianya. Misal mbah-mbahnya bisa berdiri tapi gabisa jalan, ya saya arahkan buat pegangan dulu terus saya tuntun pelan-pelan tanpa ada kesan membentak dengan mbahnya.”<sup>10</sup>*

Harry menjelaskan pemahaman sabar bagi pengasuh khususnya dirinya, yaitu mengikuti arus lanjut usia dengan cara menyesuaikan kondisi lanjut usianya. Misal ada lanjut usia yang bisa berdiri namun tidak bisa berjalan, maka dengan penuh kasih sayang Harry akan mengarahkan lanjut usia untuk berpegangan padanya kemudian Harry menuntun lanjut usia secara perlahan. Harry berpendapat menangani lanjut usia tidak boleh membentak, harus pelan-pelan mengarahkan segala sesuatunya. Karena dengan bentakan dikhawatirkan akan melukai perasaan lanjut usia yang sangat sensitif, sehingga

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Pak Harry Setiawan, pengasuh Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 26 Juli 2019

<sup>10</sup>Wawancara dengan Pak Harry Setiawan, pengasuh Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 26 Juli 2019

menimbulkan komunikasi yang tidak baik antara Harry dan lanjut usia.

### **Poin 2 : Pandangan terhadap kasus lanjut usia**

Bagi Harry, lanjut usia layak mendapatkan perhatian yang khusus dalam keluarga maupun lingkungannya. Harry menerangkan bahwa menjadi lanjut usia merupakan siklus yang akan dialami oleh setiap manusia. Maka rawatlah lanjut usia dengan baik, dijadikan pelajaran yang nantinya akan menjadi cerminan ketika kita menjadi tua nanti. Berikut yang disampaikan Harry,

*“....Saya merasa sedih ketika melihat lanjut usia yang dititipkan disini oleh anak-anaknya, karena alasan tidak mau repot mengurus mbah-mbahnya. Kadang saya berfikir kok bisa orangtua sendiri dititipin orang lain. Padahalkan lebih terjamin kalau keluarga yang ngurus sendiri. Sebetulnya obat dari kebahagiaan para lanjut usia itu ya keluarga dan juga hiburan. Dengan keluarga dan hiburan mereka akan lebih merasa diperhatikan dan diakui keberadaannya.”<sup>11</sup>*

Harry menyampaikan dalam merawat lanjut usia lebih baik di lingkungan keluarganya sendiri, karena kesehatannya akan lebih terjamin dan lanjut usia juga lebih merasa nyaman. Obat kebahagiaan dari lanjut usia adalah keluarga dan hiburan. Karena pada masa lanjut usia

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Pak Harry Setiawan, pengasuh Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 26 Juli 2019

muncul perasaan tersisihkan di keluarga sehingga perhatian dari keluarga sangat dibutuhkan. Selain itu, hiburan juga diperlukan agar lanjut usia tidak merasakan kejenuhan. Dengan demikian, lanjut usia akan lebih merasa diperhatikan dan diakui keberadaannya.

**Poin 3 : Aplikasi sabar dalam menangani kasus lanjut usia**

*“...Saya punya prinsip tersendiri mba, kalau sama anak kecil, perempuan dan orangtua jangan sampai main kasar. Kasus apapun yang penting kita lihat sifat lanjut usianya dulu, misal dia suka marah-marah ya kita tenangin dulu mbahnya. Terus kita cari solusi buat permasalahan mbahnya. Kalau sama yang tuli ya kita mengingatkannya melalui bahasa isyarat yang mudah dipahami.”<sup>12</sup>*

Berdasarkan pengalaman, Harry selalu berprinsip ketika menghadapi anak kecil, perempuan dan orangtua jangan sampai berbuat kasar. Menurut Harry ketika menangani kasus lanjut usia menyesuaikan sifat lanjut usia tersebut. Apabila lanjut usia bersifat pemarah, maka cara penanganannya dengan menenangkan lanjut usia tersebut. Dilanjutkan dengan mencari solusi dari permasalahan yang dimiliki lanjut usia tersebut. Sedangkan penanganan untuk

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Pak Harry Setiawan, pengasuh Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 26 Juli 2019

lanjut usia yang tuli dengan cara memberikan penjelasan melalui bahasa isyarat yang mudah di pahami.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Harry merupakan salah satu pengasuh yang jarang berinteraksi dengan lanjut usia di Panti Wredha. Karena tugasnya lebih ke administrasian, maka dia hanya berkomunikasi dengan lanjut usia ketika ada kegiatan tertentu. Sebagian lanjut usia menganggap Harry merupakan sosok pengasuh yang sabar dalam menangani kasus lanjut usia. Pribadi cuek dan juga tegas yang ditunjukkan Harry membuatnya disegani oleh para lanjut usia.<sup>13</sup>

Hal ini terlihat ketika diadakannya operasi kebersihan, Harry menemukan minuman yang sudah tidak layak konsumsi di salah satu tempat tidur lanjut usia. Diperkirakan minuman tersebut sudah tersimpan selama 1 tahun, namun karena lanjut usia tersebut bersifat pemalas maka minuman itu tidak dihiraukannya untuk segera di buang. Harry tidak langsung memarahinya di depan lanjut usia lain, karena Harry tetap ingin menjaga perasaan lanjut usia tersebut.

Namun, ia hanya menegur lanjut usia tersebut. Sehari setelahnya Harry memanggil lanjut usia tersebut ke kantor untuk diberi pengarahan. Saat seperti ini Harry

---

<sup>13</sup> Observasi di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 2 Agustus 2019



mampu menunjukkan sifat sabarnya, dia mampu menahan emosi untuk tidak memarahi lanjut usia tersebut dan memberikan pengarahan yang baik kepadanya.

**b. Rini Februar (Subjek 2)**

Subjek bernama Rini Februar berusia 30 tahun, berjenis kelamin perempuan, lahir di kota Semarang. Rini bekerja sebagai seorang pengasuh sekaligus bertugas memandikan dan mencuci pakaian lanjut usia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Rini merupakan anak ke empat dari lima bersaudara dari pasangan suami-istri bernama Alm. Bapak M. Sudono dan Almh. Ibu Murjiyati. Dari hasil pernikahannya dengan suaminya bernama Ba'i, sekarang dia memiliki dua orang anak. Anak pertamanya laki-laki, dia baru mulai masuk sekolah SMP tahun ini. Dan anak ke duanya perempuan kelas 6 SD.

Rini tinggal bersama suami dan satu orang anaknya di Desa Bringin Rt 01 Rw 05 Kecamatan Ngaliyan Kabupaten Semarang. Sedangkan anak ke duanya, sejak kecil diasuh oleh budenya dikarenakan Ia tidak dikaruniai seorang anak. Dengan naluri keibuannya,

maka Rini memperbolehkan agar anak ke duanya diasuh oleh budenya sampai sekarang.<sup>14</sup>

Awal mula Rini bekerja di Panti Wredha diawali dengan tawaran dari Ibunya. Pekerjaan ibunya saat itu sebagai ketua di Panti Wredha juga bekerja di salah satu tempat penitipan anak di daerah Pasar Johar. Karena Rini belum mempunyai pekerjaan tetap dan kebetulan di Panti juga sedang membutuhkan tenaga kerja yang lebih, maka Ibunya menawarkan agar Rini bekerja di Panti. Ibunya menginginkan agar Rini bisa melanjutkan pekerjaannya di Panti walaupun tidak sebagai ketua Panti. Saat itu Rini masih mengabaikan tawaran dari Ibunya. Namun melihat kondisi fisik dari Ibunya yang semakin menurun maka Rini menerima tawaran tersebut.<sup>15</sup>

Pertama kali Rini bekerja memang sulit untuk beradaptasinya. Ia memulai pekerjaannya dengan menyapu halaman teras depan Panti dan membantu masak makanan untuk lanjut usia. Hari berikutnya Ia gunakan untuk belajar berkomunikasi dengan lanjut usia, serta memandikan lanjut usia. Butuh waktu yang lama untuk terbiasa dengan pekerjaannya ini. Kebersamaan dengan keluarganya pun ia

---

<sup>14</sup> Observasi di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 28 Juli 2019

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Rini Februari, Pengasuh Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 28 Juli 2019

kesampingkan demi pekerjaannya. Beberapa bulan kemudian Ibunya pun meninggal. Hal ini membuat Rini berniat untuk berhenti dari pekerjaannya, namun karena Ia mengingat amanat dari Ibunya maka Rini bertekad kembali untuk melanjutkan pekerjaan tersebut sampai sekarang.

Rini menjelaskan pemahaman sabar bagi pengasuh khususnya dirinya sebagai berikut,

**Poin 1 : Pemahaman sabar yang dimiliki pengasuh**

*“...menuruti kemauan lanjut usia mba, apa yang di ingini lanjut usia asal tidak menyimpang ya tak ikuti dulu, tapi kalau menyimpang saya benarkan saya kasih arahan yang baik.”*

Rini menjelaskan pemahaman sabar bagi pengasuh khususnya dirinya, yaitu mengikuti kemauan lanjut usia, menerima segala keinginan (tidak memaksa), selama keinginan tersebut tidak menyimpang. Rini berpendapat menangani kasus lanjut usia jangan dengan paksaan, karena jika dipaksa dikhawatirkan akan membuat lanjut usia menggerutu dan membuat suasana sekitar menjadi ribut. Menurut Rini ada baiknya dibiarkan saja apa yang menjadi keinginan lanjut usia selama itu tidak menyalahi aturan yang ada dan tetap mengawasi lanjut usia tersebut.

## **Poin 2 : Pandangan terhadap kasus lanjut usia**

Rini menganggap lanjut usia seperti keluarganya sendiri, layaknya orangtua kandung yang harus di hormati. Penjelasan subjek,

*“...Saya menganggap lanjut usia disini sebagai orangtua saya sendiri mba, selain itu mbah-mbahnya juga sudah menganggap saya seperti keluarganya sendiri. Jangan sepenuhnya menyalahkan lanjut usia, bisa jadi kasus yang menimpa lanjut usia karena faktor lain. Yang terpenting lanjut usia ya orangtua yang harus kita hormati.”<sup>16</sup>*

Berdasarkan ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa antara Rini dan lanjut usia sudah terjalin hubungan yang baik, sehingga kedua belah pihak saling menganggap seperti keluarga sendiri. Rini menganggap semua lanjut usia sama, sehingga Ia tidak memihak salah satu lanjut usia saja. Semua lanjut usia dianggap sama seperti orangtua kandung sendiri yang harus dihormati.

## **Poin 3 : Aplikasi sabar dalam menangani kasus lanjut usia**

*“...jangan sampai marah sama mbah-mbahnya. Harus mengasihi dan menyayangi lanjut usia. Memaklumi perubahan kondisi pada lanjut usia. Cara komunikasi saya biasanya dengan cara mendekatkan diri saya pada lanjut usia tersebut*

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Rini Februar, Pengasuh Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 28 Juli 2019

*terus saya tanya dengan pertanyaan pelan-pelan saja. Karena kalau tidak pelan-pelan lanjut usia tersebut biasanya malah tidak nyaman jadi nanti dia seandainya sendiri.”<sup>17</sup>*

Rini berpendapat dalam menangani kasus lanjut usia jangan sampai memunculkan emosi dalam diri kita. Rini menyayangi semua lanjut usia yang di panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang tanpa terkecuali. Memahami perubahan kondisi pada lanjut usia dan Rini melakukan komunikasi secara personal dengan menggunakan bahasa yang santai agar lanjut usia merasakan kenyamanan jika berkomunikasi dengan Rini. Menurut Rini dengan cara itulah setidaknya agar lanjut usia dapat mengikuti perintah yang subjek sampaikan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Rini merupakan salah satu pengasuh yang disukai para lanjut usia di Panti Wredha. Karena lanjut usia menganggap Rini merupakan sosok pengasuh yang sabar dalam menangani kasus lanjut usia. Pribadi lembut yang ditunjukkan Rini membuat para lanjut usia merasa nyaman dengannya. Hal ini terlihat ketika ada lanjut usia yang bertengkar hanya karena ketidakcocokan. Rini mampu menyelesaikannya tanpa memihak salah satunya. Kronologinya salah satu lanjut

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Rini Februari, Pengasuh Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 28 Juli 2019

usia berinisial Pr menuduh Ti mencuri nasi miliknya. Padahal yang terjadi Ti selalu mengambil nasi ke dapur ketika nasi miliknya habis.<sup>18</sup>

Terjadilah pertengkaran diantara keduanya. Hal seperti ini sudah biasa terjadi di Panti, disebabkan karena faktor ketidakcocokan maka Pr menuduh Ti mencuri nasinya. Pr yang tidak suka dengan sikap Ti begitu pula sebaliknya. Saat seperti ini Rini mampu menunjukkan sifat sabarnya, dia mampu menahan emosi ketika menghadapi pertengkaran ini. Ia meleraikan keduanya tanpa marah dan tidak memihak pada salah satu lanjut usia tersebut.<sup>19</sup>

**c. Rokhani (Subjek 3)**

Subjek bernama Rokhani berusia 52 tahun, berjenis kelamin perempuan, lahir di kota Boyolali. Rokhani bekerja sebagai seorang pengasuh sekaligus bertugas memasak makanan untuk lanjut usia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Ia merupakan anak satu-satunya dari pasangan suami-istri bernama Alm. Bapak Romsy dan Almh. Ibu Rustinah. Rokhani menikah dengan suaminya bernama Alm. Jokowiarno dan sekarang dia memiliki 2 orang anak. Dari anak-anaknya

---

<sup>18</sup> Observasi di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 8 agustus 2019

<sup>19</sup> Observasi di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 8 agustus 2019

dia sudah memiliki 1 cucu. Rokhani tinggal bersama keluarganya di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

Untuk memudahkan pekerjaannya, pihak panti memberikan dua ruangan kosong untuk dijadikan tempat tinggal bagi Rokhani dan anaknya. Ruangan tersebut tidak begitu besar. Kondisi ruangan yang sederhana dengan bangunan berupa tembok, cukup untuk menampung keluarganya. Bagian depan ruangan diletakkan kursi dan meja sederhana guna menyambut tamu yang datang juga dijadikan tempat untuk bersantai. Selain itu, di area sekitar ruangan ia gunakan untuk menjemur baju.<sup>20</sup>

Awal mula Rokhani bekerja di Panti Wredha diawali dengan pekerjaan suaminya sebagai salah satu staff di Dinas Sosial Kota Semarang dan Rokhani juga aktif di kegiatan Dharma Wanita Kota Semarang. Ia mempunyai tempat tinggal yang tak jauh dari tempat kerja suaminya. Karena saat itu Rokhani belum punya pekerjaan tetap maka ia menawarkan diri menjadi pegawai honorer di Panti Persinggahan Margo Widodo.

Rokhani bekerja di Panti Persinggahan Margo Widodo sekitar 1 tahun. Pengalaman selama 1 tahun membuatnya terbiasa menangani kasus lanjut usia dari

---

<sup>20</sup> Observasi di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 6 agustus 2019

berbagai latar belakang. Setelah adanya pemisahan antara Panti Persinggahan Margo Widodo dan Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, maka Rokhani dipindahkan tugasnya di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang sampai sekarang. Dia sudah terbiasa men

Rokhani menjelaskan pemahaman sabar bagi pengasuh khususnya dirinya sebagai berikut,

### **Poin 1 : Pemahaman sabar yang dimiliki pengasuh**

Menurut pandangan Rokhani sabar berarti menahan, menahan dari kondisi apapun dan dimanapun tanpa ada batasnya. Penyampaian Rokhani,

*“...sabar itu menahan sesuatu yang baik atau buruk, sabar itu tidak ada batasnya dalam hal apapun dan dalam kondisi apapun.”<sup>21</sup>*

Rokhani menyadari jika menjadi pengasuh memang tidak semudah yang dibayangkan, sehingga kesabaran sangat dibutuhkan baginya. Rokhani siap menerima segala tingkah laku lanjut usia terhadapnya. Dengan kesabaran yang dimiliki pengasuh, lanjut usia akan merasa nyaman dalam beraktifitas di panti. Sebaliknya jika pengasuh tidak memiliki kesabaran maka lanjut usia tidak akan nyaman, dampaknya lanjut usia tidak mau mengikuti

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Rokhani, Pengasuh Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 26 Juli 2019



kegiatan di panti. Terlebih jika lanjut usia yang berada di ruang isolasi membutuhkan penanganan khusus, pengasuh dituntut untuk selalu sabar dalam menangani lanjut usia tersebut.

## **Poin 2 : Pandangan terhadap kasus lanjut usia**

Menurut Rokhani, lanjut usia mempunyai karakter lebih condong kepada kemauannya sendiri tanpa melihat keadaan sekitar. Lanjut usia juga kembali bersikap seperti anak kecil, sehingga perilakunya manja dan sering berbuat ulah. Lanjut usia juga mempunyai banyak keinginan dan menuntut harus segera terpenuhi.

*“...Kalau lanjut usia itu lebih condong ke keinginannya sendiri, kalau mempunyai keinginan seolah-olah harus dituruti tanpa melihat kondisi sekitar. Dikasih makan ya komen terus. Intinya kembali kaya anak kecil mba. Jadi wajar kalau lanjut usia sering berbuat ulah.”<sup>22</sup>*

Rokhani menyampaikan bahwa ia pernah bekerja selama 1 tahun di Panti Persinggahan Margo Widodo. Rokhani mengungkapkan, lanjut usia yang hidup di Panti mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.

*“Lanjut usia yang tinggal di panti bermacam-macam mba, ada yang berpendidikan ada juga yang ditemukan di jalanan. Untuk kasus lanjut usia yang berpendidikan lebih mudah terselesaikan.*

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Rokhani, Pengasuh Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 26 Juli 2019

*Karena mereka terbiasa interaksi dengan masyarakat. Berbeda dengan mereka yang dari jalanan, lebih sulit diatur, lebih keras dan punya ego yang tinggi.* <sup>23</sup>

Ia berpendapat lanjut usia yang tinggal di panti bermacam-macam asalnya. Ada yang mempunyai pendidikan tinggi ada pula yang berasal dari jalanan. Untuk kasus lanjut usia yang pendidikannya tinggi akan lebih mudah diselesaikan. Karena mereka sudah terbiasa bersosialisasi dengan masyarakat.

Sedangkan untuk lanjut usia yang ditemukan di jalanan lebih sulit mengaturnya. Karena ada beberapa faktor diantaranya lanjut usia tersebut bersifat keras, memiliki ego yang tinggi, dan sulit untuk diatur. Sehingga pengasuh membutuhkan tingkat kesabaran yang tinggi dalam menghadapi lanjut usia tersebut.

**Poin 3 : Aplikasi sabar dalam menangani kasus lanjut usia**

*“...Walaupun mbahnya rewel, setiap hari bertengkar tapi ya tetep ajah kita harus sabar menghadapinya. Penanganannya juga sama mba, misal ada mbah-mbah yang bertengkar, entah siapa yang mulai ya tetep saya salahkan semua biar gaada yang iri.”*

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu Rokhani, Pengasuh Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 26 Juli 2019

*“aplikasi dari sabar ya memberikan pengarahan yang lebih pada lanjut usia. Harus diberi dua sampai tiga kali arahan melakukannya tanpa bosan agar penanganan dan pengarahan dapat berjalan dengan baik.”<sup>24</sup>*

Dari penjelasan Rokhani dapat diambil kesimpulan bahwa ketika menghadapi banyak karakter dari lanjut usia maka sabar adalah kuncinya. Memberikan perlakuan yang sama terhadap lanjut usia tanpa menimbulkan rasa iri pada lanjut usia. Aplikasi dari sabar tersebut berupa memberikan arahan-arahan yang baik dilakukan dua sampai tiga kali, juga diberi penanganan yang tepat. Karena lanjut usia seringkali lupa dengan perintah yang diberikan, maka Rokhani selalu bersedia mengulang-ulang perintah. Agar lanjut usia tahu apa yang menjadi maksud dari yang Rokhani sampaikan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Rokhani merupakan salah satu pengasuh yang disegani para lanjut usia di Panti Wredha. Karena lanjut usia menganggap Rokhani merupakan sosok pengasuh yang tegas dalam menangani kasus lanjut usia. Dibalik sosok tegasnya, Rokhani juga dianggap sebagai pengasuh yang sabar oleh sebagian lanjut usia. Hal ini terlihat ketika ada salah lanjut usia yang berinisial L menceritakan keresahan yang

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Rokhani, Pengasuh Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 26 Juli 2019

dialaminya di Panti Wredha sambil menangis menghampiri Rokhani.<sup>25</sup>

Ia merasakan sedang diperbincangkan oleh lanjut usia lain setiap kali dia berada di dalam ruangan. Selain diperbincangkan lanjut usia lain, L juga dijauhi oleh lanjut usia lain. Dan memang benar, L dianggap menjalin hubungan dengan salah satu mahasiswa praktek berinisial J. Berawal dari L yang meminta nomer handphone J. Ketika J sudah selesai masa prakteknya di Panti Wredha, L berkomunikasi lewat via handphone milik lanjut usia lain. Dia meminta agar J menjenguknya dan membawakan sesuatu untuknya.<sup>26</sup>

Hal inilah yang menjadi pemicu lanjut usia lain memperbincangkan L yang di duga mempunyai hubungan khusus dengan J. Dengan adanya kejadian ini Rokhani menganggap L sudah melanggar peraturan Panti Wredha tentang tidak diperbolehkan komunikasi dengan mahasiswa ketika selesai masa prakteknya. Dengan tegas Rokhani memberikan solusi kepada L agar tidak menghiraukan omongan lanjut usia lain, dan dia tetap beraktivitas seperti biasanya seolah tidak terjadi apa-apa.

---

<sup>25</sup> Observasi di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 28 Juli 2019

<sup>26</sup> Observasi di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 28 Juli 2019

Respon L tetap merengek dan menangis minta pulang ke rumah keluarganya. Sehingga Rokhani memberikan arahan-arahan secara perlahan dua sampai tiga kali. Menangani hal tersebut bukanlah hal yang mudah, namun Rokhani mampu membuktikan kesabarannya. Karena sempat beberapa kali L meminta agar Rokhani mengijinkannya pulang. Rokhani tetap tidak mengizinkannya, karena pulang tanpa sebab tidak diperbolehkan dalam aturan Pantii Wredha. Dan akhirnya L mampu menerima keputusan dari Rokhani.<sup>27</sup>

#### **d. Wahyu Pujiono (Subjek 4)**

Subjek bernama Wahyu berusia 45 tahun, berjenis kelamin laki-laki, lahir di kota Semarang. Wahyu bekerja sebagai pengasuh sekaligus tukang kebun di Pantii Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Ia merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Dari hasil pernikahannya, Wahyu memiliki 2 orang anak.

Wahyupun mengalami hal yang sama seperti pengasuh yang lainnya ketika pertama kali bekerja di Pantii Wredha. Ia merasakan dunia yang baru berada di sekitarnya. Wahyu banyak belajar dari pengalaman

---

<sup>27</sup> Observasi di Pantii Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 28 Juli 2019

pengasuh lainnya dan mencoba memahami perubahan kondisi yang terjadi pada lanjut usia.

Wahyu menjelaskan pemahaman sabar bagi pengasuh khususnya dirinya sebagai berikut,

**Poin 1 : Pemahaman sabar yang dimiliki pengasuh**

*“...sabar menurut saya perilaku baik yang dilakukan secara ikhlas dan berulang-ulang. Terutama ketika menangani lanjut usia yang sifatnya kaya anak kecil lagi.”<sup>28</sup>*

*“...harus seimbang antara sabar dan ikhlas mba, tahu sendiri kalau lanjut usia pasti rewel susah ditanganinya. Jangan marah apalagi menggunakan kekerasan.”<sup>29</sup>*

Wahyu mengungkapkan pemahaman sabar menurutnya adalah perilaku baik yang dilakukan secara ikhlas dan berulang-ulang. Menurut Subjek dengan perilaku baik yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk pribadi subjek yang lebih terlatih. Dalam prakteknya ketika menangani kasus lanjut usia harus seimbang antara sabar dan ikhlas. Dengan keseimbangan tersebut ketika pengasuh dihadapkan dengan lanjut usia yang memiliki emosional tinggi, pengasuh tersebut dapat

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Pak Wahyu, Pengasuh Panti wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 30 Juli 2019

<sup>29</sup> Wawancara dengan Pak Wahyu, Pengasuh Panti wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 30 Juli 2019

menerima dan senantiasa sabar dalam menangani kasus lanjut usia tersebut.

## **Poin 2 : Pandangan terhadap kasus lanjut usia**

Bagi Wahyu lanjut usia dianggap sebagai seseorang yang harus diperhatikan dan di sayangi. Wahyu menjelaskan bahwa lanjut usia juga merupakan ciptaan Allah yang mempunyai kekurangan dan juga kelebihan masing-masing. Seperti yang disampaikan subjek,

*“...lanjut usia kan juga pernah muda sama kaya kita, jadi maklumi aja kalo mereka lebih rewel. Toh kita juga bakal merasakan posisi mereka yang sekarang. Kita sama-sama mahluk ciptaan Allah. Hanya saja kita yang kadang berpandangan jelek pada lanjut usia. Walaupun mempunyai kekurangan, pasti ada kelebihannya juga.”* Kalau saya menganggap lanjut usia itu seseorang yang harus diperhatikan dan di sayangi, maka dari itu perlakukanlah mereka dengan perhatian dan kasih sayang.”

Wahyu menyampaikan bahwa ia memaklumi perubahan kondisi pada lanjut usia. Karena Wahyu beranggapan setiap manusia juga akan merasakan fase lanjut usia. Pandangan yang jelek terhadap lanjut usia akan menutupi sisi kelebihan dari lanjut usia tersebut. Menurut Wahyu lanjut usia adalah seseorang yang harus diperhatikan dan di sayangi, begitu pula dalam memperlakukan lanjut usia harus dengan perhatian dan kasih sayang.

**Poin 3 : Aplikasi sabar dalam menangani lanjut usia**

*“...jalani apa adanya aja mba, jangan ngeluh yang penting niat karena Allah Ta’ala. Terserah mbahnya mau berbuat apa, kalau baik ya kita turuti kalau jelek ya kita larang dengan nada yang halus. Nanti kasih alasan kenapa kita melarangnya.”*

Menurut Wahyu aplikasi sabar dalam menangani lanjut usia dengan cara menjalani apa yang sudah di takdirkan kepadanya, jangan mengeluh dan niatkan segala urusannya karena Allah Ta’ala. Ketika lanjut usia meminta sesuatu yang baik, maka Wahyu akan menurutinya. Tetapi jika keinginan lanjut usia tidak baik, maka Wahyu akan melarangnya dengan nada yang halus disertai alasan yang logis.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Wahyu juga salah satu pengasuh yang jarang berinteraksi dengan lanjut usia di Panti Wredha. Dia berinteraksi dengan lanjut usia hanya seperlunya saja. Wahyu juga memberikan tugas ke beberapa lanjut usia agar setiap hari bisa membersihkan Panti. Tugas tersebut berupa menyapu dan mengepel. Hal tersebut diberlakukan guna melatih kemandirian para lanjut usia dan membiasakan pola hidup sehat.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Observasi di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 6 agustus 2019



### **C. Respon Para Lanjut Usia Terhadap Penanganan Pengasuh**

Berdasarkan uraian di atas tentang praktek sabar pengasuh dalam menangani lanjut usia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, maka data berikut juga perlu dikemukakan untuk mengetahui sejauhmana praktek sabar pengasuh tersebut terlaksana dan dirasakan manfaatnya oleh para lanjut usia. Selanjutnya disajikan empat keterangan informan (4 orang lanjut usia) untuk menggambarkan bentuk respon para lanjut usia terhadap kebermanfaatan penanganan pengasuh di Panti wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang sebagaimana uraian berikut.

#### **a. Sri Murni (Informan 1)**

Informan bernama Sri Murni berusia 83 tahun. Lahir di Magelang pada tanggal 24 Februari 1936. Dari hasil pernikahan dengan suaminya, Sri tidak dikaruniai seorang anak sampai akhirnya suaminya meninggal. Pendidikan terakhir yang diraihnya adalah SD. Sri juga pernah berprofesi sebagai guru di salah satu TK Luar Biasa daerah Salatiga. Ia mengaku seringkali merindukan muridnya di TK tersebut. Menurut Sri meskipun mereka memiliki keterbatasan, tetapi sikap dan perilaku mereka tidak pernah kasar.

Alasan Sri untuk memilih tinggal di Panti Wredha bermula saat dia mengantarkan salah satu temannya untuk

tinggal di Panti Wredha. Karena suaminya sudah meninggal, Sri merasakan kesepian yang sangat mendalam. Akhirnya Ia merasa tertarik juga untuk tinggal di Panti Wredha mulai sekitar tahun 2014 sampai sekarang.

Menurut Sri mengenai penanganan para pengasuh di Panti wredha tersebut cukup memuaskan karena masing-masing pengasuh memiliki sifat perhatian tersendiri. Meskipun terkadang ada lanjut usia yang di marahi karena kesalahannya. Tetapi pengasuh bisa menempatkan sikap bagaimana saat menegur dan perhatian pada para lanjut usia. Dalam sebuah wawancara, Sri menuturkan

*“Baik semua kok pengasuhnya perhatian juga. Tapi misal kita ada kesalahan ya kita ditegur. Buat saya yang penting bagaimana caranya agar saya tidak kena teguran sama pengasuh mba”<sup>31</sup>*

Penanganan dari pengasuh membuat Sri menjadi sosok yang lebih disiplin karena setiap kali para lanjut usia melakukan kesalahan akan langsung ditegur. Sri berharap agar penanganan dari para pengasuh lebih ditingkatkan lagi dan lebih baik daripada yang sekarang. Sri juga merasa senang selama di Panti Wredha karena Ia bisa tinggal secara gratis dan mendapatkan banyak teman baru.

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Mbah Sri Murni pada 8 Agustus 2019

**b. Sri Ngastuti (Informan 2)**

Informan bernama Sri Ngastuti berusia 69 tahun. Lahir di Purworejo pada tanggal 2 Desember 1949. Ia berasal dari Purworejo. Karena pernah trauma dengan seorang laki-laki, Ngastuti memutuskan untuk tidak menikah sampai sekarang. Pendidikan terakhir yang diraihnya adalah S1. Ngastuti juga pernah berprofesi sebagai Technical Manager Cake and Bakery di 15 perusahaan Indonesia. Karena Ia tak punya suami, maka Ngastuti sudah terbiasa untuk pergi ke luar kota bersama teman-temannya.

Ngastuti berniat setelah pensiun Ia bisa masuk Pantii Wredha dengan harapan ilmu yang didapatkan bisa dikembangkan di Pantii Wredha. Ia juga berkeinginan untuk menyumbangkan uang hasil pekerjaannya tersebut di pantii yang akan dijadikannya tempat tinggal. Akhirnya Ia bisa tinggal di Pantii Wredha Rindang Asih 1 Ungaran selama 7 tahun sekaligus menjadi salah satu donatur di Pantii tersebut. Selanjutnya Ia di pindahkan di Pantii Wredha Harapan Ibu Ngaliyan tahun 2018 sampai sekarang.

Menurut Ngastuti mengenai penanganan para pengasuh di Pantii Wredha Harapan Ibu Ngaliyan cukup memuaskan karena kehidupannya lebih terjamin. Ketika Ngastuti membutuhkan sesuatu, dan sekiranya dia bisa mengerjakan sendiri, maka Ia akan melakukannya sendiri.

Sehingga membuatnya menjadi sosok yang mandiri.

Dalam sebuah wawancara, Ngastuti menuturkan

*“saya cukup puas dengan para pengasuhnya mba baik-baik, disini semua gratis mba enak. Jadi saya lebih terjamin hidupnya lebih nyaman juga tinggal disini.”<sup>32</sup>*

Penanganan dari pengasuh membuat Ngastuti merasa lebih terjamin hidupnya dan nyaman untuk tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu. Dibandingkan dengan Panti yang sebelumnya, Ngastuti merasa lebih nyaman dengan yang sekarang. Ngastuti juga mulai bisa beradaptasi dengan keadaan sekitar karena penanganannya yang memuaskan. Ngastuti berharap agar penanganan dari para pengasuh bisa lebih baik lagi.

### c. Ngasipah (Informan 3)

Informan bernama Ngasipah berusia 89 tahun. Lahir di Semarang pada tanggal 28 Oktober 1930. Ia hidup sebatang kara, setiap harinya Ngasipah tinggal di rumah warga sekitar yang mau menampung dirinya sejak kecil. Sebagai balas jasa, Ngasipah bekerja dirumah tersebut sebagai asisten rumah tangga. Selain itu Ngasipah juga tidak menikah, karena ia beranggapan ketika hidup berkeluarga nanti hidupnya pun akan sengsara sama seperti yang dialaminya sekarang. Setelah bertahun-tahun hidup

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Mbah Sri Ngastuti pada 8 Agustus 2019

dengan warga sekitar, Ia memutuskan untuk pindah ke Panti Wredha sekitar tahun 2015.

Menurut Ngasipah penanganan para pengasuh di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan sangat layak dan ramah pelayanannya. Ia merasakan kebebasan ketika berada di dalam Panti Wredha. Oleh pengasuh, Ngasipah diperbolehkan untuk melakukan kegiatan apapun. Seperti menyapu, mengepel asal tidak membuatnya kelelahan. Karena Ngasipah terbiasa hidup kerja keras dan tidak mau diam saja, maka pegasuh memperbolehkannya untuk melakukan kegiatan tersebut. Dalam sebuah wawancara, Ngasipah menuturkan

*“pengasuh disini baik-baik mba, sudah seperti anak sendiri. Kalau saya butuh apa-apa ya kadang langsung dituruti. Saya mau menyapu juga boleh, asal ga kecapean”*.<sup>33</sup>

Penanganan dari pengasuh membuat Ngasipah merasakan kasih sayang layaknya seorang anak terhadap orangtuanya. Awalnya Ngasipah takut untuk tinggal di Panti Wredha, namun setelah melihat penanganan para pengasuh Ia merasakan kehadiran keluarga di sampingnya. Selain itu sikap dari para lanjut usiapun ramah dan baik-baik. Hal ini semakin membuatnya nyaman untuk tinggal

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Mbah Ngasipah pada 8 Agustus 2019

di Panti Wredha. Harapannya untuk penanganan dari pengasuh bisa dipertahankan.

**d. Siti Rohmani (Informan 4)**

Informan bernama Siti berusia 63 tahun. Lahir di Surakarta pada tanggal 16 Februari 1956. Siti pernah menikah sekali namun akhirnya cerai karena ketidakcocokan dalam rumah tangga. Kehidupan rumah tangganya hanya bertahan sampai tiga tahun. Sampai sekarang Ia tidak menikah lagi, karena Siti masih trauma dengan pernikahan yang sebelumnya. Dari hasil pernikahannya, Siti belum dikaruniai seorang anak. Sebelumnya Siti pernah bekerja di kantor Notaris di daerah Surakarta. Pendidikan terakhir yang di raihinya adalah SMA.

Menurut Siti penanganan para pengasuh di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan terkesan sedikit cuek. Siti pernah melihat beberapa bukti ketika ada salah satu lanjut usia yang sakit, respon dari pengasuh tidak langsung menanganinya. Ketika sakit sudah lebih dari satu hari baru ditindak lanjuti. Dalam sebuah wawancara, Siti menuturkan

*“pas ada mbah-mbah yang sakit, biasanya para pengasuh cuek mba. Padahal kita sudah ngomong keluhannya apa. Tapi ya ngga langsung respon.*

*Nanti kalau sakitnya udah dua hari baru di tindak lanjuti.*<sup>34</sup>

Penanganan dari pengasuh membuat Siti merasakan kurang nyaman, karena keterlambatan penanganan dari pengasuh ketika ada lanjut usia yang sakit. Ia berharap pengasuh lebih bisa tanggap lagi mengenai keadaan sekitar lanjut usia. Ketika lingkungan aman, lanjut usiapun juga akan merasa nyaman. Selain itu, Siti juga mengungkapkan bahwa dia senang ketika tinggal di Panti Wredha, Ia merasakan ketenangan dan merasa lebih dekat dengan Allah. Di usianya yang sekarang ini Ia menghabiskan waktunya hanya untuk beribadah kepada Allah. Menurut Siti segala sesuatu akan terasa mudah jika kita hanya berkeluh kesah kepada Allah semata.

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Mbah Siti Rohmani pada 8 Agustus 2019

**BAB IV**  
**PEMAHAMAN PENERAPAN SABAR**  
**DALAM MENANGANI KASUS LANJUT USIA**  
**DI PANTI WREDHA HARAPAN IBU NGALIYAN**  
**SEMARANG**

Dapat dinyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan dalam menangkap arti atau makna dari apa yang dipelajari. Pemahaman sendiri dihasilkan dari proses belajar dari berbagai pengalaman, baik secara formal ataupun non formal. Setiap manusia pasti memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang sabar. Sabar sendiri mengandung makna menerima segala ujian dari Allah SWT dengan hati lapang disertai rasa ikhlas dengan meninggalkan rasa hati yang dihinggapi kesedihan ataupun kemarahan.<sup>1</sup>

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab III maka penerapan sabar subjek dalam menangani lanjut usia dapat diidentifikasi sebagai berikut:

**A. Penerapan Sabar Pengasuh Dalam Menangani Kasus Lanjut Usia**

Berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti kepada seluruh subjek, sabar yang berkaitan dengan merawat lanjut usia adalah

---

<sup>1</sup> Ahmad Sunarto, *Sabar dan Syukur: Kiat Sukses Menghadapi Problematika Hidup*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2005), h. 13



kejadian-kejadian yang menguji emosi para Pengasuh. Semua kejadian tersebut seperti menghadapi lanjut usia yang cerewet, lanjut usia yang suka bertengkar, dan perlakuan kurang menyenangkan lainnya. Pengalaman-pengalaman dari berbagai kejadian tersebut merupakan hal yang sering dialami oleh subjek. Dalam penelitian ini dapat menjadikan subjek memiliki pemahaman tentang kesabaran. Dari berbagai pemahaman tersebut peneliti mengidentifikasi subjek memaknai sabar seperti berikut:

1. Memiliki rasa kasih sayang terhadap lanjut usia

Seorang pengasuh yang baik harus memiliki rasa kasih sayang kepada lanjut usia. Artinya bahwa pengasuh harus peka melihat segala sesuatu perubahan yang terjadi pada lanjut usia. Subjek menerangkan bahwa pengasuh harus perhatian dan mempunyai rasa kasih sayang dalam menangani kasus lanjut usia. Menganggap lanjut usia sudah seperti orangtua sendiri yang harus dihormati. Hal inilah yang timbul dalam diri subjek 2 dan membuatnya merasa matang dalam menerima segala perlakuan lanjut usia terhadapnya.

Berdasarkan hasil observasi, subjek 2 mampu menahan emosinya ketika memisahkan kedua lanjut

usia yang bertengkar karena faktor ketidakcocokan.<sup>2</sup> Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Najati, “apabila manusia dapat belajar bersabar dalam beribadah, melawan syahwat dan luapan emosinya, serta sabar dalam berbuat berkarya, maka ia akan menjadi manusia yang berkepribadian matang, seimbang, sempurna, produktif, dan efektif”.<sup>3</sup>

## 2. Menerima perubahan kondisi lanjut usia

Dari subjek 1 dan 2 berpendapat bahwa pemahaman sabar terhadap lanjut usia dengan cara menerima segala perubahan kondisi pada lanjut usia. Keseluruhan subjek yang di teliti oleh peneliti sering menghadapi berbagai tingkah laku lanjut usia yang sulit diatur dan membuat keributan di panti. Salah satu subjek mengungkapkan kunci utama dalam menangani lanjut usia adalah tidak boleh membentak, menerima segala sesuatu yang dihadapi dan menjalani kewajibannya sebagai seorang pengasuh.

Hal ini sesuai dengan definisi sabar menurut Fachruddin yaitu keteguhan hati dalam rangka memperoleh kelapangan dan kecukupan hidup,

---

<sup>2</sup> Observasi di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 8 agustus 2019

<sup>3</sup> Abdul Aziz, *Kesehatan Jiwa*, (jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h.

sehingga di manifestasikan dalam bentuk pekerjaan dan perjuangan.<sup>4</sup> Dengan begitu komunikasi yang baik akan terjalin diantara lanjut usia dan pengasuh.

Pemahaman sabar pada subjek 1 dan 2 dalam menangani lanjut usia terlihat dari subjek yang diteliti. Contohnya dengan sabar subjek ketika ada lanjut usia yang tidak membuang air minum selama setahun subjek tidak langsung memarahkannya tetapi subjek hanya menegur dan memberikan pengarahan pada lanjut usia tersebut di keesokan harinya.<sup>5</sup> Tanpa bosan dan memarahi lanjut usia, subjek mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya.

### 3. Memberikan toleransi kepada lanjut usia

Seorang pengasuh tidak boleh memaksakan kehendak dari lanjut usia atau harus mengerti apa yang sedang dihadapi dan diingini lanjut usia. Pemahaman sabar yang dimiliki subjek seperti saat ada kegiatan meminta lanjut usia untuk ikut serta memeriahkannya. Yang terjadi justru lanjut usia tersebut lebih memilih untuk tidur dan tidak mau mengikuti kegiatan tersebut.

---

<sup>4</sup> Fachruddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, jil. II, cet. I, 1992), h. 248

<sup>5</sup> Observasi di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 2 Agustus 2019

Pengasuh yang memiliki toleransi akan memberikan kesempatan pada lanjut usia tersebut dengan syarat perjanjian untuk kegiatan selanjutnya lanjut usia tersebut wajib mengikutinya. Toleransi merupakan hal yang sangat penting untuk di hormati satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Syekh Musthafa Gholayini agar memiliki jiwa yang sabar dengan cara “biasakanlah biasakanlah jiwa itu mengusahakan segala macam kebajikan yang keuntungan dapat dirasakan, baik oleh diri sendiri serta umumnya masyarakat ramai.”<sup>6</sup>

Toleransi kepada lanjut usia juga membutuhkan kesabaran mengingat lanjut usia sedang berada dalam fase kembali seperti anak-anak, sehingga perilaku manja akan terlihat pada masa ini.

#### 4. Dapat menahan diri dari perlakuan negatif lanjut usia

Pemahaman sabar dalam menangani kasus lanjut usia menurut subjek 3 adalah menahan diri dari segala sesuatu yang merugikan dalam kondisi apapun dan dimanapun. Subjek 3 harus menahan dirinya agar tidak melakukan tindakan yang kurang pantas pada seluruh

---

<sup>6</sup> Syekh Musthafa Gholayini, *Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, Terj. Moh Abdai Rathomi, (Semarang: CV. Thoha Putra, 1976), h. 6.

lanjut usia.<sup>7</sup> Terlebih ketika menangani lanjut usia yang berada di ruang isolasi tentunya membutuhkan penanganan khusus, pengasuh harus selalu sabar dalam menangani lanjut usia tersebut.

Hal ini sesuai dengan pembagian sabar menurut Hasbi, salah satunya adalah menahan diri dari berbuat jahat dan menuruti hawa nafsu yang angkara murka, dan dari melakukan segala rupa pekerjaan yang dapat menghinakan diri atau mencemarkan nama baik.<sup>8</sup> Berdasarkan pengamatan peneliti subjek 3 terlihat tetap tenang dalam merawat para lanjut usia walaupun dalam keadaan gaduh sekalipun.

Sedangkan subjek 4 memahami sabar sebagai sebuah perilaku yang baik dan dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini sesuai dengan sabar menurut Anwar Masy'ari yaitu sabar berkaitan dengan iman. Iman yang merupakan perwujudan hubungan manusia dengan Tuhannya. Misalnya, sabar dalam melaksanakan ibadah dalam waktu yang telah ditentukan serta merasa bahagia sekalipun ibadah

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Rokhani, Pengasuh Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 26 Juli 2019

<sup>8</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *Inilah Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), h. 222

tersebut harus dilaksanakan secara terus menerus (seperti shalat).<sup>9</sup>

Menurut subjek perilaku yang baik harus dilakukan secara ikhlas dan konsisten, sehingga pribadi subjek akan lebih terlatih ketika dihadapkan pada lanjut usia yang mempunyai emosional tinggi. Senada dengan pengamatan peneliti subjek 4 terlihat mampu menahan emosinya dan berusaha tidak marah ketika melihat salah satu lanjut usia yang keluar dari panti tanpa izin dahulu.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, penerapan sabar yang dilakukan oleh pengasuh dalam menangani kasus lanjut usia adalah:

Subjek	Penerapan Sabar
1	Dengan prinsip ketika menghadapi anak kecil, perempuan dan orangtua jangan sampai berbuat kasar. Dan memperlakukannya dengan cara mengikuti keinginan lanjut usia tersebut.
2	Jangan bersikap emosional, dengan memberikan kasih sayang dan menjalin komunikasi dengan mendekati diri

---

<sup>9</sup> Anwar Mas y"ari, *Akhlaq Al-Quran*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), h. 105-106

	terlebih dahulu pada lanjut usia agar lanjut usia merasa nyaman.
3	Tidak membedakan antara lanjut usia satu dengan yang lain dan memberikan pengarahannya secara berulang-ulang.
4	Dengan niat memperoleh keridhoan Allah, dan tidak mengenal menyerah dalam menangani lanjut usia.

Berkaitan dengan hal di atas penerapan sabar hanya dimiliki oleh subjek 4 dan 2, dikarenakan kedua subjek memiliki pemahaman terhadap perubahan kondisi lanjut usia. Subjek 4 membuktikan cara untuk membiasakan bersikap sabar yang digambarkan dalam al-qur'an diantaranya dengan menanamkan keyakinan adanya balasan yang baik bagi orang-orang sabar.<sup>10</sup> Subjek 2 juga mengusahakan segala macam kebajikan dan menghindari diri melakukan apa saja yang berupa keburukan dan kerendahan akhlak, juga budi pekerti yang hina.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> M. Yusuf, Dona Kahfi, Moh. Toriqul, *Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat*, Jurnal Al-Murabbi, Vol. 4 No.2 (Januari, 2018), h. 238

<sup>11</sup> Syekh Musthafa Gholayini, *Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, Terj. Moh Abdai Rathomi, (Semarang: CV. Thoha Putra, 1976), h. 6

Sedangkan untuk subjek 1 dan 3 menurut hasil observasi dan wawancara dengan lanjut usia, belum mampu membuktikan penerapan sabar secara sepenuhnya. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan sabar pada subjek 1 dan 3 hanya sebatas pada keyakinan terhadap pemahaman arti sabar secara positif, sehingga subjek meyakini dalam menangani kasus lanjut usia sangat dibutuhkan kesabaran, dikarenakan lanjut usia mengalami beberapa perubahan kondisi pada hidupnya. Sehingga dalam penanganannya memiliki cara tersendiri dan kesabaran yang begitu besar untuk menangani lanjut usia.

## **B. Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Penerapan Sabar Pengasuh Dalam Menangani Kasus Lanjut Usia**

Terkait dengan penerapan sabar dalam menangani kasus lanjut usia, peneliti menemukan faktor-faktor yang dapat mendorong penerapan sabar seorang pengasuh dalam menangani lanjut usia, yaitu: faktor komitmen, faktor keberagamaan (religiusitas), dan faktor penguasaan ilmu.

### **1. Komitmen**

Komitmen menjadi faktor pendorong subjek 1 dan 4 dalam menangani kasus lanjut usia. Dari penyampaian subjek 1 mengungkapkan bahwa Ia



berkomitmen untuk tidak berlaku kasar terhadap wanita, anak kecil dan orangtua. Subjek berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang harus dilindungi dan di sayangi.<sup>12</sup> Hal ini senada dengan aspek perwujudan sabar menurut Jauziyah yaitu, bersabar dalam menahan dorongan emosi dengan bersifat lemah lembut kebalikannya adalah cepat marah.<sup>13</sup>

Karena perasaan lanjut usia lebih sensitif menurut subjek 1 dengan bersikap lembut, lanjut usia akan merasakan kenyamanan dan respon yang ditunjukkan lanjut usia juga akan lebih baik terhadap pengasuh.

Selain itu menurut subjek 4 komitmen yang dimilikinya adalah niatkan segala sesuatu untuk beribadah kepada Allah dan memiliki sikap positif terhadap pekerjaan. Hal ini sesuai dengan aspek sabar menurut Shihab yaitu segala sesuatu yang dilakukan karena Allah SWT, dia melakukan apa saja sesuatu dengan kehendak-Nya tetapi Allah maha bijaksana

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Pak Harry Setiawan, pengasuh Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, pada 26 Juli 2019

<sup>13</sup> Aliah B Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 456

segala tindakan pasti benar dan baik tentu ada hikmah dibalik ujian atau musibah itu.<sup>14</sup>

Dengan begitu, apapun perlakuan yang ditunjukkan lanjut usia, pengasuh akan mampu menerimanya dengan lapang dada. Komitmen yang dimiliki oleh pengasuh tersebut akan sangat bermanfaat bagi lanjut usia yang tinggal di Panti Wredha, karena mereka akan menerima penanganan yang baik dari para pengasuh.

## 2. Keberagamaan (religiusitas)

Semua subjek yang peneliti teliti sepakat bahwa sabar menjadi kunci utama yang harus dimiliki oleh pengasuh dalam menangani kasus lanjut usia. Sesuai dengan ajaran untuk bersabar yang diperintahkan Allah dalam surat al-Ahqaaf ayat 35.

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَرْصِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ

Artinya: *“Maka Bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati darirasul-rasul Telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka.”* (QS. al-Ahqaaf 46 : 35).<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volum I*, (Jakarta: Lenteran Hati, 2004, h. 367

<sup>15</sup> M. Yusuf, Dona Kahfi, Moh. Toriqul, *Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat*,..... h. 238

Sabar merupakan kebutuhan utama dan mempunyai peranan penting dalam hidup manusia. Dalam menjalani kehidupan manusia harus memiliki makna. Makna hidup dapat ditemukan oleh manusia dengan sabar. Senada dengan hal tersebut menurut Bastaman dimensi untuk memperoleh makna hidup dengan sabar diantaranya yaitu kualitas-kualitas individu seperti cinta kasih, rasa estetika, religiusitas, tanggung jawab, pemahaman dan pengembangan pribadi, humor dan transendensi diri pada eksistensi manusia sebagai makhluk bermartabat.<sup>16</sup>

Semakin tinggi tingkat keberagamaannya seseorang maka akan semakin sabar. Semakin kuat kesabaran seseorang, maka akan semakin tabah dalam menghadapi segala kesulitan yang ada. Dari pemahaman tersebut subjek-subjek mengintrospeksi dirinya sehingga dapat bersyukur karena telah diberi kesempurnaan oleh Allah SWT. Dari rasa syukur tersebut munculah rasa sayang terhadap lanjut usia.

### 3. Penguasaan Ilmu

Faktor lain yang mempengaruhi pemahaman penerapan sabar pada pengasuh adalah penguasaan

---

<sup>16</sup> Bastaman H.D, *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), h. 123

ilmu. Semua subjek memiliki pemahaman sabar yang berbeda-beda. Sehingga dalam menangani kasus lanjut usia setiap subjek mempunyai strategi masing-masing dalam menyelesaikannya karena kesabaran dalam kehidupan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia.

Aspek sabar menurut Qordhowi antara lain pemahaman arti sabar, seseorang sebelum bertindak perlu mengetahui dan mehami apa yang dimaksud dengan sabar. Keyakinan individu tentang pemahaman arti sabar secara positif. Maksudnya, individu yakin bahwa kesabaran merupakan sifat baik yang dapat dimiliki manusia untuk mencapai suatu keberhasilan.<sup>17</sup>

Dengan penguasaan ilmu tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan menambah wawasan pengasuh dalam memahami sifat para lanjut usia. Sehingga pengasuh yang menangani kasus lanjut usia mampu menerapkan penguasaan ilmu tentang bagaimana cara menangani kasus lanjut usia yang benar.

Kesabaran sangat dibutuhkan oleh seorang pengasuh, mengingat setiap lanjut usia mempunyai

---

<sup>17</sup> Beti Setiawati, *Kesabaran Anak Dalam Merawat Orang Tua Yang Sakit Kronis*, (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 2009), h. 15

karakter yang berbeda-beda. Peran dari pemahaman sabar setiap pengasuh sangat penting bagi penanganan terhadap kasus lanjut usia di Panti Wredha. Jika seorang pengasuh telah memiliki pemahaman penerapan sabar yang baik pada dirinya, maka akan mampu mengayomi semua lanjut usia meskipun mereka memiliki karakter yang berbeda-beda. Pemahaman sabar yang baik pada pengasuh mengantarkan lanjut usia pada kehidupan yang sejahtera.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian penerapan sabar terhadap pemahaman sabar guru dalam menangani kasus lanjut usia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk penerapan sabar yang dimiliki pengasuh di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang hanya dimiliki oleh subjek 4 dan 2, dikarenakan kedua subjek memiliki pemahaman terhadap perubahan kondisi lanjut usia. Subjek 4 membuktikan cara untuk membiasakan bersikap sabar yang digambarkan dalam al-qur'an diantaranya dengan menanamkan keyakinan adanya balasan yang baik bagi orang-orang sabar. Subjek 2 juga mengusahakan segala macam kebajikan dan menghindari diri melakukan apa saja yang berupa keburukan dan kerendahan akhlak, juga budi pekerti yang hina. Sedangkan untuk subjek 1 dan 3 belum mampu membuktikan penerapan sabar secara sepenuhnya. Penerapan sabar pada subjek 1 dan 3 hanya sebatas pada keyakinan terhadap pemahaman arti sabar secara positif, sehingga subjek meyakini dalam

menangani kasus lanjut usia sangat dibutuhkan kesabaran.

2. Faktor-faktor yang dapat mendorong pemahaman penerapan sabar seorang pengasuh dalam menangani kasus lanjut usia adalah: adanya faktor komitmen, faktor keberagamaan (religiusitas), dan faktor penguasaan ilmu

## **B. Saran**

Berdasarkan analisis data penelitian, perlu dikemukakan saran dan rekomendasi kepada pihak terkait dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Bagi Kepala Panti

Sebagai pemimpin di panti, kepala panti harus mengawasi setiap pihak yang ada di panti baik pengurus, pengasuh, maupun lanjut usia dengan cara memantau langsung secara berkala. Menganjurkan dan memberi contoh kepada setiap pengasuh untuk senantiasa berperilaku sabar dalam menghadapi lanjut usia.

2. Bagi Pengasuh

Sebagai pengasuh harus bersabar dalam menangani lanjut usia.

Karena karakteristik dan sifat dari lanjut usia berbeda-beda. Mereka cenderung bersifat manja dan banyak tingkah. Maka seharusnya pengasuh bisa lebih telaten

dalam merawat lanjut usia, agar mereka merasa nyaman tinggal di Panti Wredha.

3. Bagi peneliti yang lain

Bagi peneliti yang lain diharapkan dapat melanjutkan dan mengembangkan hasil penelitian lebih lanjut menggunakan referensi yang lebih lengkap sehingga mempunyai teori dan jangkauan yang lebih luas dan mendalam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Ahmad Ismail, Syafi'ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Bandung: PT. Mizan Publika, 2009
- Ahmad Sunarto, *Sabar dan Syukur: Kiat Sukses Menghadapi Problematika Hidup*, Semarang: Pustaka Nuun, 2005
- Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din Juz IV*, Terj. Abu Hamid, Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, tth
- Al-Ghazali Muhammad, *Khuluqul Muslim (Akhlak Seorang Muslim)*, terj. Moh. Rifa'i, Semarang: Wicaksana, 1993
- Al-Jauziyyah Ibnu Qoyyim, Ibnu Rajab Al-Hambali, Imam Ghozali, *Tazkiyatun Nafs*, Terj Imtihan Asy-Syafi'i, Solo: Pustaka Arafah, ct ke-2, 2002
- Al-Kumayi Sulaiman, *Inilah Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006
- An-Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gemae Insani Press, 1995
- Anwar Dessy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Abditama, 2001
- Aziz Abdul, *Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010
- Azwar Saifudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Corbin & Strauss, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

- Departemen Kesehatan RI . *Pedoman pelayanan kesehatan Jiwa Usia Lanjut*. Jakarta: Depkes Ditjen Pelayanan medik, 1992
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015
- E Berk Laura, *Development Through The Lifespan (Edisi kelima) Dari Prenatal Sampai Masa Remaja, Transmisi Menjelang Dewasa (Volume 1)*, Terj. Daryatno, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012
- Endarmoko Eko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Fachruddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, jil. II, cet. I, 1992
- Faisal Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 1992
- Fathoni Abdurrahman, *Metode Penelitian dan Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Fatmah, *Gizi Usia Lanjut*, Jakarta: Erlangga, 2010
- Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- H.D, Bastaman *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007
- Hadi Sutirno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset,1993
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas,1998
- Hurlock Elizabeth: *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, tth

- Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002
- Kushariyadi, *Asuhan Keperawatan Pada Klien Lanjut Usia* Jakarta: Salemba Medika, 2011
- Masy'ari Anwar, *Akhlaq Al-Quran*, Surabaya:PT Bina Ilmu, 1990
- Misrawi Zuhairi, *Alqur'an Kitab Toleransi*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2007
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Musthafa Gholayini Syekh, *Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Iuhur*, Terj. Moh Abdai Rathomi, Semarang: CV. Thoha Putra, 1976
- Nur Kholifah Siti, *Modul Keperawatan Gerontik*, Jakarta : Pusdik SDM Kesehatan, 2010
- Purwakania Hasan Aliah B, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Sahlan Abu, *Pelangi Kesabaran*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010
- Setiawati Beti, *Kesabaran Anak Dalam Merawat Orang Tua Yang Sakit Kronis*, Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 2009
- Shaleh Ashaf, *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Alquran*, Jakarta: Erlangga, 2006

- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Volum I*, Jakarta: Lentaran Hati, 2004
- Suardirman Siti Partini, *Psikologi Usia Lanjut*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016
- Subagyo Joko, *Metode Penelitian : Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2010
- Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pres, 2013
- Syukur Amin, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gitamedia Press, tth
- Winamo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah ; Dasar Metode Teknik*, Bandung CV Taesito, 1993
- Yani Ahmad, *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji*, Jakarta: Al Qalam, 2007
- Insiyah, *Pengaruh Terapi Penyelesaian Masalah (Problem Solving Therapy) Terhadap Penurunan Distress Psikologik Pada Caregiver Lansia Di Rt 03 Rw 04 Mojosongo, Jebres*, *Junal Terpadu Ilmu kesehatan*, Vol. 3 No. 2, November 2014

Isra Nur, *“Peran Panti Sosial Dalam Penanganan Lanjut Usia (Studi Kasus Pada Panti Sosial Tresna Wredha Gau Mabaji Kabupaten Gowa)”* Makassar: UIN Alauddin, 2015, skripsi.

Moh. Toriqul, Dona Kahfi, M. Yusuf, *Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat*, Jurnal Al-Murabbi, Vol. 4 No.2 Januari, 2018

Putriana Dita, *“Pola Komunikasi Pengasuh Dengan Lanjut Usia Di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan (Studi Sosiopsikologis Pada Lanjut Usia Di Unit Pelaksanaan Teknik Dinas (UPTD) Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan)”*, Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2016, skripsi

Reno Kinanti Putri, *“Hubungan Dukungan Sosial Pramurukti Dengan Successful Aging Wanita Lanjut Usia Di Panti Wredha”*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2013, skripsi.

Stiono Heri, *“Konsep Sabar dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga (Kajian Buku Sabar dan Syukur Karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah)”*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016, skripsi.

Syofrianisda, *“Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an dan Implementasinya Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental”*, Jurnal Pendidikan Islam, vol. 6, No. 1 Januari – Juni 2017

<https://cantik.tempo.co/read/856045/sabar-dan-damai-merawat-orangtua/full&view=ok>, diakses pada 26 Juni 2019 pukul 07.19

## LAMPIRAN 1 :

### A. Visi dan Misi Panti Wredha Harapan Ibu Ngalayan Semarang

#### VISI DAN MISI PANTI WREDHA HARAPAN IBU KOTA SEMARANG

##### VISI ORSOS

Terwujudnya kesejahteraan sosial para lanjut usia dan menjamin hidup secara wajar baik jasmani dan rohani

##### MISI ORSOS

- A. Terwujudnya kualitas dan standar pelayanan kesejahteraan sosial.
- B. Mengoptimalkan pelayanan usaha kesejahteraan sosial dengan sarana dan prasarana yang ada.
- C. Membina dan mengembangkan kesrjasama dalam usaha kesejahteraan sosial dengan kelayan, lembaga kemasyarakatan dan pemerintah.

## B. Data Lanjut Usia

DATA PENGHUNI  
PANTI WREDHA HARAPAN IBU KOTA SEMARANG  
BULAN DESEMBER 2018

NO	NAMA PENGHUNI	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	UMUR
1	Waginem	Salatiga	01 Juli 1926	92
2	Selamet	Solo	01 Juli 1933	85
3	Tukiyem	Semarang	01 Juli 1927	91
4	Tatik	Rembang	01 Juli 1947	71
5	Sumarni AL. Mamik	Semarang	01 Juli 1954	64
6	Kasminah	Demak	23 April 1952	66
7	Jarmiyatun	Semarang	18 Oktober 1933	85
8	Soimah	Kebumen	27 Januari 1935	83
9	Sakdiyah	Semarang	14 September 1925	93
10	Suyati	Yogyakarta	01 Agustus 1924	94
11	Sukarni	Semarang	20 Mei 1941	77
12	Sri Murni	Magelang	24 Februari 1936	82
13	Sri Puranti	Semarang	13 Januari 1963	55
14	Marfuah	Batang	30 Desember 1940	78
15	Asnimar	Padang	16 Maret 1938	80
16	Kastiah	Pekalongan	31 Desember 1942	76
17	Gebblong	Boyolali	31 Desember 1934	84
18	Pariyah	Semarang	04 Juli 1942	76
19	Suliat	Jember	12 September 1953	65
20	M Charolina	Pati	16 Desember 1930	88
21	Lestari	Semarang	16 Juli 1959	59
22	Mudjinah	Surakarta	29 September 1953	65
23	Sriyatun	Klaten	28 Mei 1947	71
24	Siti Rohmani Tri Harjanti	Surakarta	16 Februari 1956	62
25	Djuminah	Semarang	01 Januari 1947	71
26	Sukarti	Pati	31 Desember 1947	71
27	Sa'diyah	Semarang	31 Desember 1930	88
28	Ngasipah	Semarang	28 Oktober 1930	88
29	Susilowati	Semarang	07 Juli 1948	70
30	Sumiyem	Wonogiri	25 Juli 1937	81
31	Milatun	Pemalang	31 Desember 1938	80
32	Rr. Sri Ngastuti	Purworejo	02 Desember 1949	69
33	Ngasini	Semarang	02 November 1937	81
34	Musaropah	Jombang	29 Desember 1950	68
35	Suharni	Semarang	10 September 1949	69
36	Ngadinem	Surakarta	31 Desember 1945	73
37	Suwarni	Semarang		70
38	Anti Kunting	Semarang	04 Oktober 1950	68
39	Jumiati	Semarang	14 September 1962	56
40	Elisabeth Yohana Hoste	Semarang	15 Mei 1945	73



**C. Syarat-Syarat Masuk Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang**

**SYARAT-SYARAT MASUK  
PANTI WREDHA HARAPAN IBU  
KOTA SEMARANG**

01. UMUR MINIMAL 60 TAHUN
02. JENIS KELAMIN PEREMPUAN.
03. MASIH BISA MERAWAT DIRI SENDIRI / BERJALAN SENDIRI TANPA ALAT BANTU.
04. TIDAK MEMPUNYAI PENYAKIT MENULAR.
05. MEMBUAT SURAT PENGANTAR / KETERANGAN DARI KELURAHAN SETEMPAT.
06. MEMBUAT SURAT PINDAH KE PANTI WREDHA HARAPAN IBU.
07. MENGISI FORMULIR DAN SURAT PERNYATAAN DARI PANTI WREDHA HARAPAN IBU.
08. MEMBAWA MATERAI 6000 2 LEMBAR.
09. FOTO 3X4 10 LEMBAR.
10. PIHAK KELUARGA / YANG MENYERAHKAN DIWAJIBKAN MENENGOK KELAYAN MINIMAL 2 BULAN SEKALI.
11. KELAYAN / PENGHUNI WAJIB MEMENUHI PERSYARATAN DAN MENTAATI PERATURAN YANG ADA DI PANTI.
12. APABILA PERSYARATAN TERSEBUT TIDAK DITAATI KELAYAN AKAN DIKEMBALIKAN KE KELUARGA / PIHAK YANG MENYERAHKAN.

Semarang, Juni 2015

Panti Wredha Harapan Ibu  
Kota Semarang  
Ketua

  
Ny. Suyatni Soerono



## Gedung Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang



## Suasana Kamar Lanjut Usia



## Penanganan Pengasuh Terhadap Lanjut Usia



## **LAMPIRAN II :**

### **A. Pedoman Observasi**

1. Mengamati fasilitas dan sarana prasarana yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.
2. Mengamati proses penanganan yang diberikan pada kasus lanjut usia.
3. Mengamati penerapan sabar pada pengasuh dalam menangani kasus lanjut usia.
4. Mengamati faktor penghambat dan pendukung pada pemahaman penerapan sabar pada pengasuh.

### **B. Pedoman Dokumentasi**

1. Sejarah Berdirinya Panti Wredha Harapan Ngaliyan Semarang
2. Syarat-Syarat Masuk Panti Wredha Harapan Ngaliyan Semarang
3. Visi dan Misi
4. Fungsi dan Tugas
5. Struktur Organisasi
6. Data Lanjut usia dan Pengasuh

### **C. Pedoman Wawancara**

Daftar Pertanyaan (Kepala Panti):

1. Bagaimana sejarah berdirinya Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?
2. Apa Visi dan Misi di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?
3. Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia untuk lanjut usia di Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?

#### Daftar Pertanyaan (pengasuh)

1. Apa yang anda pahami tentang makna sabar?
2. Bagaimana pandangan anda tentang kasus lanjut usia?
3. Bagaimana aplikasi makna sabar yang anda pahami dalam menangani kasus lanjut usia?
4. Apa yang mendorong anda untuk bersikap sabar dalam menangani kasus lanjut usia?
5. Kendala apa saja yang anda alami ketika menangani kasus lanjut usia?
6. Apakah ada strategi khusus dalam menangani kasus lanjut usia?
7. Apa yang anda lakukan jika lanjut usia yang anda tangani sulit untuk di beri arahan?

### LAMPIRAN III :

#### Daftar Nama Informan

No	Nama	Profesi/Jabatan	Umur	Pendidikan Terakhir
1.	Sri Redjeki	Wakil Ketua Panti	59 th	SMA
2.	Harry Setiawan	Pengasuh	44 th	STM
3.	Rokhani	Pengasuh	52 th	SMA
4.	Rini Februar	Pengasuh	30 th	SD
5.	Wahyu Pujiono	Pengasuh	45 th	SMA
6.	Sri Murni	Kelayan	83 th	SD
7.	Sri Ngastuti	Kelayan	69 th	S1
8.	Ngasipah	Kelayan	89 th	Tidak bersekolah
9.	Siti Rohmani	Kelayan	63 th	SMA



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

### A. Identitas Diri

Nama : Fitri Lutfiani  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/  
Tasawuf dan Psikoterapi  
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 25 Februari 1997  
Alamat Asal : Jl. Banjar melati, Rt.  
07/Rw. 08, Desa. Bangsri,  
Kec. Bulakamba, Kab.  
Brebes

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD N Bangsri 03
  - b. MTs N Model Babakan Lebaksiu Tegal
  - c. MAN 1 BREBES
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Putri Tegal  
Semarang, 22 September 2019

**Fitri lutfiani**  
NIM: 1504046027